



**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERENCANAAN
PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN DAGANG, JASA DAN INVESTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Salya Puri Amalia

022119132

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

DESEMBER 2023



**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERENCANAAN
PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN DAGANG, JASA DAN INVESTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi
(Towaf T. Irawan S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA)



**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERENCANAAN
PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASET PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN DAGANG, JASA DAN INVESTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, 27 Desember 2023

Salya Puri Amalia
022119132

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Antar MT Sianturi., Ak., MBA., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Ak., MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Haqi Fadillah S.E., MAk., BKP., CertDA., CAP)

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salya Puri Amalia
Nomor Pokok Mahasiswa : 022119132
Konsentrasi Skripsi : Akuntansi Perpajakan
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak,
Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan
Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang,
Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-
2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2023



Salya Puri Amalia
02211932

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah,, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

SALYA PURI AMALIA. 022119132. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2022. Di bawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan HAQI FADILLAH. 2023.

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu yang bertujuan menarik pemangku kepentingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba di sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI 2017-2022.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis data dengan deskriptif statistik, regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Lalu secara simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022 menandakan bahwa pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 memanfaatkan variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama – sama, sehingga perusahaan tersebut dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh untuk melakukan praktik manajemen laba

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

PRAKATA

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan dan Aset Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022”**.

Tujuan dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Pakuan dan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi jurusan Akuntansi.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat selesai. Dengan segala kerendahan hati penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan perlindungan serta nikmat kesehatan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan Skripsi.
2. Orang tua tercinta atas doa, perhatian, pengorbanan, dukungan, semangat dan bimbingan yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., IPU., Asean Eng. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf T. Irawan S.E., M.E., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Monang Situmorang, Ak., M.M.,CA. selaku Ketua pembimbing yang telah membimbing penulis dengan dengan kebaikan hati dan keramahannya membimbing penulis serta arahan-arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., CAP. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP Selaku Dosen Wali yang telah meluangkan waktu selama proses perwalian.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Teruntuk penulis terima kasih telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun dalam setiap prosesnya tidak selalu mudah tetapi akhirnya berhasil juga menyelesaikan tanggung jawab ini sampai akhir.

11. Khususnya kepada Orang tuaku yaitu Ayah, Ibu serta Adik-adikku yaitu Ade Chika dan Mas Giffar terima kasih sudah selalu memberikan support, selalu mendampingi serta memberikan doanya kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
12. Teruntuk Keluarga besar yang telah mendoakan dan selalu memberikan support kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
13. Khususnya kepada orang-orang istimewa yang sangat dekat dengan penulis terima kasih telah menemani, menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kepada seluruh teman-teman fakultas ekonomi yang telah membantu dan memberikan doanya kepada penulis selama penyusunan skripsi.
15. Khususnya untuk Kelas D Akuntansi terimakasih telah menjadi teman seperjuangan, yang menemani penulis baik belajar, bermain dan masih banyak lagi.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Bogor, 13 Desember 2023

Salya Puri Amalia

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah.....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Maksud & Tujuan Penelitian	8
1.3.1 Maksud Penelitian	8
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	9
1.4.2 Kegunaan Akademis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Perpajakan.....	10
2.1.1 Pengertian Pajak	10
2.1.2 Fungsi Pajak	10
2.1.3 Sistem Pemungutan Pajak.....	11

2.1.4 Subjek Pajak Penghasilan	11
2.1.5 Objek Pajak Penghasilan.....	12
2.2 Pertumbuhan Penjualan	13
2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan	13
2.2.2 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan	13
2.3 Perencanaan Pajak.....	14
2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak.....	14
2.3.2 Penyebab Melakukan Perencanaan Pajak.....	14
2.3.3 Model-model Pengukuran Perencanaan Pajak.....	15
2.3.4 Pengukuran Perencanaan Pajak.....	16
2.4 Beban Pajak Tangguhan	16
2.4.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan	16
2.4.2 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan	17
2.5 Aset Pajak Tangguhan.....	17
2.5.1 Pengertian Aset Pajak Tangguhan.....	17
2.5.2 Pengukuran Aset Pajak Tangguhan.....	18
2.6 Manajemen Laba	18
2.6.1 Pengertian Manajemen Laba.....	18
2.6.2 Motivasi Manajemen Laba.....	18
2.6.3 Model-model Pendeteksian Manajemen Laba	19
2.6.4 Pengukuran Manajemen Laba.....	20
2.7 Penelitian Terdahulu & Kerangka Pemikiran	21
2.7.1 Penelitian Terdahulu	21
2.7.2 Kerangka Pemikiran	28
2.7.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba ..	29
2.7.2.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	29
2.7.2.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .	29
2.7.2.4 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba....	30

2.7.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	30
2.8 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	33
3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian	33
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	33
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	34
3.6 Metode Pengumpulan Data	38
3.7 Metode Analisis/ Analisis Data	38
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.7.3 Uji Normalitas	39
3.7.3.1 Uji Multikolinearitas	39
3.7.3.2 Uji Heterokedastisitas	39
3.7.3.3 Uji Autokorelasi	40
3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda	40
3.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²).....	41
3.7.4.2 Uji Parsial (Uji-t)	41
3.7.4.3 Uji Simultan (Uji F)	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Hasil Penelitian Dan Gambaran Umum Perusahaan.....	43
4.1.1 Pengumpulan Data	43
4.1.2 Data Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pads Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	44
4.2 Analisis Data.....	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	56

4.2.2 Uji Asumsi Klasik	58
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	62
4.2.4 Pengujian Hipotesis	63
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
4.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	68
4.3.2 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	69
4.3.3 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	70
4.3.4 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	71
4.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Perhitungan rata-rata Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan dan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Periode 2017-2021.....	34
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2021.....	35
Tabel 3.3 Hasil Seleksi Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	37
Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2021	38
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2 Data Perhitungan Pertumbuhan Penjualan	44
Tabel 4.3 Data Perhitungan Perencanaan Pajak	46
Tabel 4.4 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	49
Tabel 4.5 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan	51
Tabel 4.6 Data Perhitungan Manajemen Laba	54
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t	64
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik f.....	65
Tabel 4.14 Hasil Uji Model Summary	66
Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Penelitian	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
Gambar 4.1 Data Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Dagang, jasa dan Investasi Periode 2017-2021	46
Gambar 4.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Dagang, jasa dan Investasi Periode 2017-2021	48
Gambar 4.3 Data Beban Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Dagang, jasa dan Investasi Periode 2017-2021	51
Gambar 4.4 Data Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Dagang, jasa dan Investasi Periode 2017-2021	53
Gambar 4.5 Data Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, jasa dan Investasi Periode 2017-2021	56
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Data	59
Gambar 4.7 Uji Normalitas Probability Plot	59
Gambar 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perhitungan Perencanaan Pajak	79
Lampiran 2. Data Perhitungan Pertumbuhan Penjualan	82
Lampiran 1. Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	85
Lampiran 1. Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan	88
Lampiran 1. Data Perhitungan Manajemen Laba	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak membiayai anggaran yang berkaitan dengan pembangunan dan kepentingan pemerintah. Sebagai sumber penerimaan pemerintah, pajak membiayai pengeluaran negara terutama dalam pembangunan perekonomian negara. Program pembangunan nasional membutuhkan sumber pembiayaan yang besar, salah satunya dari penerimaan pajak. Hingga kini, penerimaan pajak menyumbang lebih dari 75 persen dari total penerimaan negara. Hal yang sama berlaku untuk hampir semua negara yang bagian pendapatan pemerintahnya didominasi oleh perpajakan. Penerimaan pajak selalu menempati posisi tertinggi dalam menyumbang pendapatan negara khususnya Indonesia. Penerimaan pajak pada tahun 2022 mencapai Rp1.717,8 triliun. Kenaikan penerimaan pajak tersebut sebesar 34,3% dibandingkan dengan kenaikan pajak 2021 sebesar 19,3%. Artinya, perpajakan mengalami perbaikan selama dua tahun berturut-turut, terbukti dengan pencapaian target penerimaan pajak tersebut. Capaian penerimaan pajak tersebut telah lebih baik dan melewati level pra-pandemi tahun 2019 sebelumnya yaitu pada level Rp1.546,1 triliun (Kemenkeu, 2022).

Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, sektor industri pengolahan atau manufaktur merupakan penyumbang pajak paling besar bagi Indonesia, sektor tersebut berkontribusi sebesar 29,4% dari total penerimaan pajak hingga Oktober 2022. Kemudian, sektor yang memberikan kontribusi perpajakan ke dua yaitu perdagangan yakni 24,8%. Selanjutnya kontribusi terbesar ke tiga, sektor jasa keuangan dan asuransi memberikan kontribusi sebesar 10,6% terhadap total penerimaan pajak (Kemenkeu, 2022).

Dunia perekonomian sedang mengalami perkembangan yang pesat dimana perusahaan-perusahaan selalu berkembang kemudian menjadi perusahaan besar serta munculnya banyak perusahaan baru. Timbulnya persaingan bisnis ini dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan meningkatkan atau menurunkan laba hal tersebut menunjukkan bahwa adanya praktik manajemen laba.

Menurut R.A Supriyono (2018:123) manajemen laba yaitu tindakan para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Karena, industri perdagangan, jasa dan investasi salah satu sektor yang memiliki kontribusi bagi perekonomian nasional. Sektor perdagangan tercatat mengalami pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 6,6% di triwulan IV 2022 atau tumbuh sebesar 5,5% di tahun 2022. Kemudian, BPS mencatat sektor

jasa lainnya tumbuh sebesar 8,24% pada triwulan I 2022 (BPS, 2022). Namun, beberapa perusahaan pada sektor jasa dan perdagangan mengalami penurunan penjualan, salah satunya pada perusahaan PT. MNC Land Tbk pada tahun 2019 yang mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 7,4% namun pada tahun 2020 mengalami perlambatan pertumbuhan penjualan secara drastis sebesar 36%. Begitu pula, pada PT. United Tractors Tbk pada tahun 2019 yang mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 2,1% namun mengalami perlambatan pertumbuhan penjualan secara drastis pula pada tahun 2020 sebesar 30%. Maka, dengan kondisi perusahaan tersebut perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan dapat tetap terlihat baik di mata *stakeholder*-nya.

Beberapa kasus manajemen laba juga terjadi di Indonesia salah satunya yaitu terjadi pada laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk. mencerminkan terjadinya praktek suap atau manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam kondisi laporan keuangan pada triwulan pertama 2018. Peningkatan laba bersih yang drastis ini disebabkan oleh keuntungan atas PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari emiten PT Lippo Karawaci Tbk. (LPKR), dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,3 triliun, selain itu kasus lainnya dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Maka untuk dapat mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini menggunakan perhitungan *nondiscretionary accrual* dengan Model De Angelo yaitu menghitung total akrual periode saat ini dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

Selain itu, salah satu hal yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu manajer mencoba mempertahankan trend laba dan tingkat penjualan pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan menurut Kasmir (2018:107) merupakan suatu rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya maka akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan semakin tinggi pula untuk memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba karena perusahaan pada umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Dalam penelitian ini untuk

mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan, indikator yang digunakan yaitu dengan menghitung penjualan periode saat ini dikurangi dengan penjualan periode sebelumnya lalu dibagi dengan penjualan periode sebelumnya.

Jika perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang cenderung tinggi hal tersebut menyebabkan pendapatan dan laba yang dimiliki juga tinggi sehingga perusahaan juga melakukan perencanaan pajak agar mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Perencanaan pajak menurut Erly Suandy (2017) yaitu langkah awal dalam manajemen pajak. Kemudian, dilakukan pengumpulan dan penelitian peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang akan dilakukan. Karena semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajaknya secara otomatis maka akan meninjau ulang labanya, karena laba ini adalah pajak utama. Untuk mengukur sejauh mana efektivitas perencanaan pajak pada suatu perusahaan maka dalam penelitian ini menggunakan indikator *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak) dengan cara menghitung laba bersih lalu dibagi dengan laba sebelum pajak.

Dari perbedaan temporer menyebabkan timbulnya pajak tangguhan. Menurut PSAK No.46 beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Kemudian, beban pajak dapat mengindikasikan bahwa jika semakin besar beban pajak tangguhan maka menunjukkan bahwa adanya keinginan perusahaan untuk meminimalisir pembayaran pajak, semakin besar beban pajak tangguhan juga dapat mengindikasikan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan pemilihan kebijakan akuntansi semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini untuk dapat mengukur suatu variabel beban pajak tangguhan, indikator yang digunakan yaitu beban pajak tangguhan dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

Sedangkan, menurut PSAK No. 46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Begitupula dengan aset pajak tangguhan, jika semakin tinggi presentase aset pajak tangguhan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Adanya pajak tangguhan ini menimbulkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Oleh karena itu, jika semakin besar perbedaan temporer maka semakin besar pula pertumbuhan labanya karena adanya pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Peraturan Perpajakan. Maka, dalam penelitian ini untuk mengukur variabel aset pajak tangguhan, indikator yang digunakan yaitu dengan menghitung aset pajak tangguhan periode saat ini dibagi dengan aset pajak tangguhan periode sebelumnya.

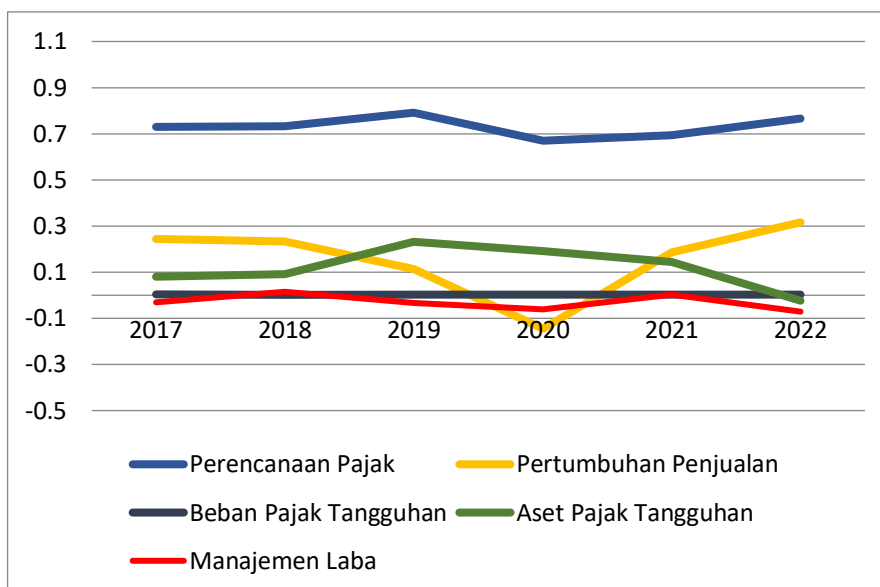
Pada perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan dagang, jasa dan investasi terdapat indikasi terjadinya manajemen laba yaitu adanya kenaikan laba pada periode penelitian, sehingga pada 15 perusahaan yang akan diteliti tidak mengalami kerugian dari total 94 perusahaan yang telah dilakukan sampling. Adanya hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh apakah terdapat tindakan manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Dan untuk mengukur terdapat indikasi manajemen laba pada suatu perusahaan dapat menggunakan NDA (*nondiscretionary accruals*) yang menghitung total akrual berupa laba bersih dan arus kas operasi yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Maka berikut rata-rata mengenai data pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021 yang menjadi gambaran dalam melihat apakah terdapat upaya manajemen laba pada perusahaan tersebut yang di tampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Hasil Perhitungan rata-rata Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada 15 Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Variabel	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Pertumbuhan Penjualan	0,2429	0,2332	0,1145	-0,1453	0,1859	0,3159	0,1262
Perencanaan Pajak	0,7311	0,7327	0,7914	0,6699	0,6924	0,7668	0,7235
Beban Pajak Tangguhan	0,0038	0,0017	0,0021	0,0021	0,0020	0,0024	0,0023
Aset Pajak Tangguhan	0,0805	0,0903	0,2317	0,1922	0,1445	-0,0237	0,1478
Manajemen Laba	-0,0296	0,0150	-0,0342	-0,0622	0,0017	-0,0712	-0,0219

(Sumber : www.idx.co.id data diolah peneliti, 2023)



Gambar 1.1 Rata-rata Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan, tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah variabel pertumbuhan penjualan terjadi pada tahun 2020 yaitu terjadi penurunan sebesar -0,1453 sedangkan rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,3159. Namun, jika dilihat ketika nilai pertumbuhan penjualan pada tahun 2022 meningkat sebesar 0,3159, nilai manajemen laba pada tahun 2022 cenderung mengalami penurunan sebesar -0,0712. Pertumbuhan penjualan merupakan sebagai faktor penentu laba atau rugi sebuah perusahaan, karena semakin besar pendapatan perusahaan ditambah dengan pertumbuhan yang signifikan membuat biaya produksi yang dikeluarkan juga lebih besar dan berpengaruh pada laba, hal ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan tertentu. Yang dimana dalam kondisi tersebut perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan cenderung tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba yang dimilikinya agar pajak yang dikenakan dapat lebih rendah dari jumlah sebenarnya atau ketika perusahaan mengalami penurunan nilai pertumbuhan penjualan perusahaan cenderung menaikkan laba agar dapat mempertahankan trend laba dan penjualan yang bertujuan agar kinerja laba perusahaan terlihat stabil. Isu yang sering muncul ketika dihadapkan pada suatu perusahaan yang menjaga pola pendapatan dan pola transaksinya, maka perusahaan dengan perkembangan transaksi tinggi cenderung terdorong untuk mengasah manajemen laba (Sufany dkk, 2022).

Menurut Peraturan Harmonisasi Perpajakan besarnya tarif pajak Badan yang berlaku pada tahun 2022 yaitu sebesar 22% yang artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Jika nilai perencanaan

pajak yang dilakukan sangatlah tinggi perusahaan kemungkinan akan membayar pajak kurang dari 22% dari jumlah sebenarnya. Selain itu, dapat dilihat bahwa rata-rata Nilai TRR pada tahun 2017-2022 yaitu sebesar 72,35% artinya suatu perusahaan membayarkan pajaknya sebesar 27% dilihat dari hal tersebut maka perencanaan pajak yang telah dilakukan kurang efektif. Pada tahun 2018 nilai TRR mengalami kenaikan sebesar 73,27%, kemudian pada tahun yang sama nilai manajemen laba juga ikut mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0,0150. Sedangkan, pada tahun 2019 ketika TRR mengalami kenaikan sebesar 79,14% justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0342. Tingkat efektifitas perencanaan pajak meningkat maka nilai dari manajemen laba akan ikut mengalami kenaikan atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba. Hal tersebut seharusnya dapat menunjukkan bahwa efektifitas dari perencanaan pajak tidak lepas dari besarnya nilai laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin meningkat pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba (Lestari dkk, 2018).

Lalu, nilai beban pajak tangguhan cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya Dimana nilai terendah beban pajak tangguhan pada tahun 2018 sebesar 0,0017. Sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,0038. Pada saat beban pajak tangguhan periode sekarang tinggi, maka motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan tinggi dikarenakan beban pajak tangguhan akan mengurangi laba. Sebaliknya, ketika beban pajak tangguhan di periode sekarang rendah, maka sangat sedikit memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Rivaldo, 2022). Diduga selain melakukan perencanaan pajak, upaya perusahaan melakukan manajemen laba juga dengan memanfaatkan aset pajak tangguhan. Dapat dilihat bahwa nilai aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan nilai terendah pada tahun 2022 yaitu sebesar -0,0237 sedangkan rata-rata tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 0,2317. Semakin tinggi jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba (Fiqri Fadhillah, 2020).

Jika dilihat berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Melia (2022) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kemudian pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Alviron & Ety (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian Novita (2022) bahwa penelitian yang dilakukannya menunjukkan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Humayra dkk (2022) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Novita (2022) namun penelitian ini menambahkan beberapa variabel yaitu perencanaan pajak dan pertumbuhan penjualan, kemudian dalam sektor yang diteliti sebelumnya yaitu perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016-2020 yang terdaftar di BEI. Sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar di BEI. Selain itu, populasi dan sampel yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini populasi yang digunakan sebanyak 94 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan. Sehingga terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya.

Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Maka dari itu berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022)”.

1.2. Identifikasi Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ketika nilai pertumbuhan penjualan pada tahun 2022 meningkat sebesar 0,3159, nilai manajemen laba pada tahun 2022 cenderung mengalami penurunan sebesar -0,0712.
2. Pada Tabel dan gambar 1.1 terjadi fenomena dimana terdapat hubungan yang tidak konsisten antara perencanaan pajak dengan nilai manajemen laba. Pada tahun 2018 nilai TRR mengalami kenaikan kemudian pada tahun yang sama nilai manajemen laba juga ikut mengalami kenaikan. Sedangkan, pada tahun 2019 ketika TRR mengalami kenaikan justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Kurnia & Yuniati (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin meningkat pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Nilai beban pajak tangguhan cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017-2018 nilai beban pajak tangguhan mengalami penurunan akan tetapi pada tahun yang sama yaitu 2017-2018 nilai manajemen laba mengalami kenaikan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivaldo (2022) bahwa pada saat beban pajak tangguhan periode sekarang tinggi, maka motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan tinggi dikarenakan beban pajak tangguhan akan mengurangi laba.

Sebaliknya, ketika beban pajak tangguhan di periode sekarang rendah, maka sangat sedikit memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

4. Nilai aset pajak tangguhan pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami kenaikan pada tahun 2018 - 2019 akan tetapi nilai manajemen laba pada tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan. Sedangkan rata-rata tertinggi berada pada tahun 2019. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiqri Fadhillah (2020) Semakin tinggi jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
3. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
4. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
5. Apakah Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Untuk menguji dan menjelaskan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran atau masukan kepada manajemen perusahaan agar dapat meningkatkan persepsi positif kepada para pengguna laporan keuangan dengan cara mengelola laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, juga diharapkan dapat sebagai pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan referensi penelitian selanjutnya dan sebagai perbandingan penelitian-penelitian sebelumnya yang khususnya berhubungan dengan perencanaan pajak, pertumbuhan penjualan, manfaat pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perpajakan

2.1.1. Pengertian Pajak

Menurut Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang telah diubah menjadi Undang – Undang Harmonisasi Perpajakan pada UU Nomor 7 tahun 2021 menyatakan bahwa, “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Sedangkan Pengertian pajak yang dikemukakan oleh beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Prof.Dr. Rochmat Soemitro, S.H. “ Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.
2. Menurut Prof.Dr.P.J.A Andriani “ Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat pretasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

2.1.2. Fungsi Pajak

Menurut Mardiasmo (2019) terdapat dua fungsi pajak yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*) yaitu sebagai salah satu sumber dana yang digunakan pemerintah dalam membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Anggaran yang bersumber dari keuangan negara yang artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan Negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak – banyaknya untuk kas Negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPH), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan seterusnya.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*) yaitu pajak berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengatur dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

2.1.3. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2019) terdapat beberapa sistem pemungutan pajak sebagai berikut :

1. Official Assessment System

Suatu sistem yang penentuan pajaknya ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas perpajakan (fiskus), untuk menentukan sendiri mengenai jumlah pajak yang terutang pada setiap tahunnya namun tetap sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Ciri-cirinya:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada kewenangan fiskus.
- b. Wajib pajak bersifat pasif.
- c. Utang pajak timbul setelah dikeluarkannya surat ketetapan pajak oleh fiskus.

2. Self Assessment System

Suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

Ciri-cirinya:

- a. Wewenang untuk menentukan besarnya pajak yang terutang ada pada Wajib Pajak.
- b. Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- c. Fiskus tidak campur dan hanya mengawasi

3. Withholding System

Suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan) untuk memotong atau memungut pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

Ciri-cirinya: Wewenang memotong atau memungut pajak yang terutang ada pada pihak ketiga, yaitu pihak selain fiskus dan Wajib Pajak.

2.1.4. Subjek Pajak Penghasilan

Subjek Pajak Penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan Pajak Penghasilan.

Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Subjek Pajak dikelompokkan sebagai berikut :

1. Subjek Pajak Orang pribadi sebagai Subjek Pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia ataupun di luar Indonesia.
2. Subjek Pajak warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak
3. Subjek Pajak Badan Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap.
4. Subjek Pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT) Bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

2.1.5. Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak merupakan segala sesuatu (barang, jasa, kegiatan, atau keadaan) yang dikenakan pajak. Objek pajak penghasilan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun. Maka berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, Objek pajak dikelompokkan sebagai berikut :

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini.
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan
3. Laba usaha.
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta.
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak, pengembalian utang.
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan.
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apa pun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.

8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak.
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta.
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala.
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah Tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing.
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aset.
14. Premi asuransi.
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri atas Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah.
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, dan
19. Surplus Bank Indonesia.

2.2. Pertumbuhan Penjualan

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2018:107) pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya.

Menurut Maryanti (2016) Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. Pertumbuhan penjualan merupakan acuan sebagai kebutuhan dalam persaingan industri. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan sangat berpengaruh bagaimana cara perusahaan memperoleh keuntungan dalam memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang. Maka, pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan yang terjadi pada suatu perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun berikutnya.

2.2.2 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Untuk menghitung pertumbuhan penjualan (*sales growth*) pada suatu perusahaan maka dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan penjualan pada periode saat ini di kurangi dengan penjualan tahun sebelumnya kemudian hasil tersebut dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan semakin

meningkat (Daniel Henky, 2020). Pertumbuhan penjualan dapat menjadi dasar pengukuran persaingan dalam industri. Berikut merupakan rumus perhitungam pertumbuhan penjualan yang dipakai dalam penelitian ini :

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ (t) - Penjualan\ (t - 1)}{Penjualan\ (t - 1)}$$

Sumber: Daniel Henky (2020)

Keterangan :

Penjualan (t) : Penjualan tahun ini/ periode saat ini

Penjualan (t-1): Penjualan tahun sebelumnya/periode sebelumnya

2.3. Perencanaan Pajak

2.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Drs. Chairil Anwar Pohan (2013) definisi Perencanaan Pajak merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Dalam arti yang lebih luas meliputi keseluruhan fungsi manajemen perpajakan.

2.3.2 Penyebab Melakukan Perencanaan Pajak

Dalam buku berjudul Manajemen Perpajakan (Chairil Anwar, 2013) terdapat beberapa hal yang memengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajak mereka, baik secara legal maupun ilegal, yang kita sebut dengan *propensity of dishonesty* (diolah dari T.N. Srinivasan, "*Tax Evasion: A Model*", dalam *Journal of Public Economics*, 1973: 339-346) adalah sbb:

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan (*Complexity of rule*)
Makin rumit peraturan perpajakan, muncul kecenderungan wajib pajak untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.
2. Besarnya pajak yang dibayar (*Tax required to pay*)
Makin besar jumlah pajak yang harus dibayar, akan makin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan kecurangan dengan cara memperkecil jumlah pembayarannya.
3. Biaya untuk negosiasi (*Cost of bribe*)
Disengaja atau tidak, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi dan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya. Makin tinggi uang sogokan yang dibayarkan, semakin kecil pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Risiko deteksi (*Probability of detection*)

Risiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah risiko terdeteksi, wajib pajak cenderung untuk melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran mudah diketahui, wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.

5. *Besarnya denda (Size of penalty)*

Makin berat sanksi perpajakan yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung mengambil posisi konservatif dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sebaliknya makin ringan sanksi atau bahkan ketiadaan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar.

6. *Moral masyarakat*

Moral masyarakat akan memberi warna tersendiri dalam menentukan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*).

2.3.3 Model-model Pengukuran Perencanaan Pajak

Terdapat beberapa cara dalam mengukur perencanaan pajak dalam Riya Gusti (2019), diantaranya adalah :

1. *Cash Effective Tax Rate (CASH ETR)*

Cash Effective Tax Rate (CETR) digunakan sebagai salah satu alat ukur perencanaan pajak yang bersifat jangka pendek. *Cash Effective Tax Rate (CETR)* baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.

2. *Long-run Cash Effective Tax Rate (longrun CASH ETR)*

Long-run Cash Effective Tax Rate (longrun CASH ETR) adalah pengukuran penghindaran pajak dalam jangka panjang, yang merupakan pengembangan dari pengukuran dengan *CASH ETR*. Pengukuran ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya sepuluh tahun. Cara yang digunakan adalah dengan menjumlahkan pembayaran atas pajak (*total cash tax paid*) dalam suatu jangka waktu dibagi dengan total laba sebelum pajak (*pre tax income*) dalam jangka waktu yang sama, dengan demikian pengukuran tersebut dapat menggambarkan kondisi *ETR (Effective Tax Rate)* yang lebih mendekati biaya pajak perusahaan dalam jangka panjang.

3. *Book Tax Difference*

Book Tax Difference merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam konteks akuntansi perpajakan perbedaan tersebut menimbulkan dua jenis beda yaitu beda tetap dan beda waktu. Perhitungan *book*

tax difference sebagai perbedaan antara penghasilan kena pajak dan laba bersih dengan skala total aset.

4. *Tax Retention Rate (TRR)*

Tax Retention Rate (TRR) adalah model pengukuran perencanaan pajak yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004).

2.3.4 Pengukuran Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis efektivitas pengelolaan pajak atau dalam laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Semakin tinggi nilai TRR (*tax retention rate*) maka semakin besar tingkat efektivitas perencanaan pajak perusahaan. Ukuran efektifitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah :

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ t - 1}$$

Sumber: Daniel Henky (2022)

Keterangan :

TRR_{it} = Tax Retention Rate perusahaan i pada tahun t

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income (EBIT)it = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2.4. Beban Pajak Tangguhan

2.4.1. Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46 Beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak yang terutang pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Kemudian, beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif. Lalu, menurut Waluyo (2020) dalam Novita (2022) Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan.

Menurut Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai kewajiban (utang) pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). Sedangkan menurut Wibowo (2015), pengertian Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*) adalah Jumlah Pajak Penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*).

2.4.2. Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan adalah beban atau manfaat yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu hal penting bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam mengelola laba menjadi lebih tinggi. Pada saat beban pajak tangguhan periode sekarang tinggi, maka motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga akan tinggi dikarenakan beban pajak tangguhan akan mengurangi laba. Sebaliknya, ketika beban pajak tangguhan di periode sekarang rendah, maka sangat sedikit memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Rivaldo, 2022). Menurut referensi penelitian yang telah dilakukan oleh Phillips et al (2003) dalam Syaiful (2021) menyatakan rumus beban pajak tangguhan atau deffered tax expense dinyatakan sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Sumber: Dimas Aulia (2022)

Keterangan:

DTE_{it} : *Deffered Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan I pada tahun t dibagi dengan total asset pada akhir tahun t-1.

2.5. Aset Pajak Tangguhan

2.5.1. Pengertian Pajak Tangguhan

Menurut PSAK 46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan, hal tersebut dikarenakan :

1. Perbedaan temporer dapat dikurangkan
2. Akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; dan
3. Akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan, dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.

Menurut Waluyo (2008), Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sisa kompensasi kerugian yang belum dikompensasikan dan kredit pajak yang masih bisa dimanfaatkan. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan judgement untuk menaksirkan seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat terealisasi.

2.5.2. Pengukuran Aset Pajak Tangguhan

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas (variabel independen) diukur dengan (DTAit) perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t. Jika semakin tinggi aset pajak tangguhan maka kemungkinan semakin tinggi pula upaya perusahaan melakukan manajemen laba. Maka berikut merupakan rumus dalam pengukuran aset pajak tangguhan :

$$DTAit = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{ Aset Pajak Tangguhan } i t - 1}$$

Sumber: Dimas Aulia (2022)

Keterangan:

DTAit : *Deffered Tax Asset* (Aset Pajak Tangguhan) perusahaan i pada tahun t.

Δ DTAit : Aset Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t dikurang (-) Aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun sebelumnya.

2.6. Manajemen Laba

2.6.1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) dalam Fiqri Fadhillah (2020) manajemen laba yaitu sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Selanjutnya, manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan salah satu pihak saja.

2.6.2. Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015) dalam Fiqri Fadhillah (2020) yaitu :

1. Rencana Bonus (*Bonus purpose*) yakni manajer yang memiliki informasi laba atas laba bersih perusahaan akan bertindak untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*) yakni semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.
3. Motivasi Politik (*Political motivation*) yakni manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Jadi perusahaan

cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan public yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*) yaitu motivasi penghematan pajak menjadi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
5. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*), yaitu perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.6.3. Model-model Pendeteksi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014) dalam Sandi Perdana (2021), dalam mendeteksi manajemen laba peneliti dapat melakukan pengukuran dengan empat cara yaitu sebagai berikut :

1. Model *Aggregate Accruals*

Model berbasis *aggregate accruals* yaitu suatu model pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi suatu kegiatan rekayasa dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Terdapat beberapa model berbasis *aggregate accrual* untuk mendeteksi suatu manajemen laba yaitu sebagai berikut :

a. Model Healy

Model Healy merupakan suatu model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba. Berikut merupakan alasan mengapa memakai total akrual dalam mendeteksi manajemen laba :

1. Total akrual memiliki potensi untuk mengungkapkan cara suatu manajemen laba baik itu dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba.
2. Total akrual mencerminkan suatu keputusan manajemen yaitu dengan cara untuk menghapus aset pengakuan atau dengan menunda pendapatan dan menganggap suatu biaya atau modal sebagai suatu pengeluaran.

b. Model De Angelo

Pengukuran atau model ini digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Model De Angelo ini dengan menghitung total akrual akhir periode *total accruals* (TAC) yang diskala dengan total aset periode sebelumnya.

c. Model Jones (1991)

Pada model Jones (1991) ini pada model tersebut tidak menggunakan lagi asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan. Namun, pada model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan yaitu akrual periode berjalan (*current accruals*) dan *gross property, plan and*

equipment. Secara implisit model jones ini mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan nondiscretionary. Maka jika laba dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary accruals*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk dapat memproksikan *discretionary accruals*.

d. Model Jones Dimodifikasi Dechow, Sloan dan Sweney (1995)

Yaitu modifikasi dari model jones yang di disain untuk mengeliminasi kecenderungan dalam menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk dapat menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan. Yang dimana dalam model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama yaitu *discretionary current accrual*, *discretionary long term accrual*, *nondiscretionary current accrual* dan *nondiscretionary long term accruals*. *Discretionary current accrual* dan *nondiscretionary current accrual* merupakan total akrual yang berasal dari aktiva lancar. Sedangkan, *discretionary long term accrual* dan *nondiscretionary long term accruals* merupakan akrual dari aktiva tidak lancar.

2.6.4. Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan model De Angelo. Untuk pengukuran manajemen laba dapat memproyeksikan suatu laba dengan nondiscretionary accrual yaitu dengan model De Angelo dan model Healy. Sedangkan, dikatakan bahwa model De Angelo dapat memproyeksikan manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model Healy. Maka, model De Angelo dihitung menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Jika suatu nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) bernilai negatif maka manajemen terdapat indikasi bahwa melakukan penurunan laba, dan jika nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) positif maka terdapat indikasi bahwa manajemen menaikkan laba perusahaan. Berikut perhitungan pengukuran manajemen laba (De Angelo, 1986) :

$$NDA = \frac{TAC}{Total Asset t - 1}$$

Sumber: Fiqri Fadhillah (2022)

Keterangan :

NDA = *nondiscretionary accruals* yang diestimasi.

TAC = Total Akrual periode t.

TAC = *Net Income – Cash flows from operation*

2.7. Penelitian Terdahulu & Kerangka Penelitian

2.7.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait variabel-variabel yang akan diteliti mengenai perencanaan pajak, pertumbuhan penjualan, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Maka, berikut merupakan penelitian sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nurul Hikmah & Dian Hakip Nurdiansyah (2022) "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017"	<p>Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Perencanaan Pajak (X3)</p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan: APTit • Beban Pajak Tangguhan: BPTit • Perencanaan Pajak : TRR • Manajemen Laba: Modified Jones Model = TACit 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data : statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda. • Metode penelitian yang digunakan: metode deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data: Software SPSS. 	Menunjukkan bahwa aset perpajakan tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Beban perpajakan tangguhan memberi pengaruh kepositifan pada manajemen laba. Perencanaan pajak tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba.
2	Tini Kristina & Lia Dama Yanti (2022) "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Ukuran	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan (X1) Perencanaan Pajak (X2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Penjualan: <i>Sales Growth</i> • Perencanaan Pajak: TRR • Ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis kuantitatif • Metode penelitian yang yang 	Bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020)”	Ukuran Perusahaan (X3) Leverage (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Perusahaan: Ln x Total Asset <ul style="list-style-type: none"> • Leverage: Total utang/total aset. • Manajemen Laba: 	digunakan : Analisis Regresi linier berganda <ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk mengolah data: Software SPSS versi 24 	Lalu, perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Novita Nur Aeni (2022) “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang	Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan: CAPTit • Beban Pajak Tangguhan: DTEit • Manajemen Laba: Modified Jones Model = TACit 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis regresi liner berganda • Metode penelitian: <i>Explanatory Survey</i> • Alat untuk mengolah data: Software SPSS versi 25 	Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2020”				
4	Herawati (2022) “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”	Variabel Independen: Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Leverage (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pajak: TRR Beban Pajak Tangguhan: DTEit Leverage: DAR Manajemen Laba: SECit 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data: Analisis regresi linier berganda Metode penelitian: Metode deskriptif verifikatif Alat untuk mengolah data: Software SPSS versi 24 	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada variabel Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Humayra , Andika Pramukti, Rosmawati (2022) “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan	Variabel Independen: Aset Pajak Tangguhan (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Perencanaan Pajak (X3) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Aset Pajak Tangguhan: CPAit Beban Pajak Tangguhan: BPTit Perencanaan Pajak: TRR Manajemen Laba: SECit 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data: Analisis regresi linier berganda Alat untuk mengolah data: Software SPSS 	Variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manufaktur Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia”				manajemen laba Variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
6	Melia (2022) “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”	<p>Variabel Independen: Profitabilitas (X1) Pertumbuhan Penjualan (X2) Perencanaan Pajak (X3)</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas : ROA • Pertumbuhan Penjualan: <i>Sales Growth</i> • Perencanaan Pajak: TRR • Manajemen Laba: SECit 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis statistik deskriptif Analisis regresi linier berganda • Penelitian: Metode penelitian kuantitatif. • Alat untuk mengolah data: Software versi 23 	<p>Bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>Variabel Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
7	Alviron & Ety (2022) “Pengaruh Ukuran	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan: Size = LN • Sales 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis regresi linier 	Bahwa ukuran perusahaan tidak

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , Kepemilikan Manajerial Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor <i>Property & Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020)”	(X1) Sales Growth (X2) Kepemilikan Manajerial (X3) Perencanaan Pajak (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Growth • Kepemilikan Manajerial: KM • Perencanaan Pajak: TRR	berganda • Penelitian: Metode penelitian kuantitatif. • Alat mengolah data: SPSS versi 28	berpengaruh terhadap manajemen laba. Lalu, sales growth tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
8	Syaiful Ma'rup (2021) “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan (X1) Perencanaan Pajak (X2) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	• Perencanaan Pajak: TRR • Beban Pajak Tangguhan: DTEit • Manajemen Laba: SECit	• Analisis data: Analisis regresi linier berganda • Metode Penelitian: Penelitian verifikatif dengan metode <i>explanatory survey</i> • Alat untuk mengolah data: Software	Variabel Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Tahun 2014-2019)”			SPSS	dan perencanaan pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Reni Harni, Yessi Anastasia, Nelli Novyarni (2022) “Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020”	Variabel Independen: Sales Growth (X1) Leverage (X2) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Sales Growth • Leverage : DAR • Manajemen Laba: SECit 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis regresi data panel • Metode Penelitian: Penelitian verifikatif dengan metode <i>explanatory survey</i> • Alat untuk mengolah data: Software SPSS 	Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.
10	Sufany, Angeline Khosasi, Ferdinand Napitupulu (2022) “Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, Sales Growth, Kompensasi	Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan (X1) Sales Growth (X2) Kompensasi Bonus (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laporan: LAR • Sales Growth • Kompensasi Bonus: Rumus dummy • Perencanaan Pajak: TRR • Manajemen 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data: Analisis regresi linier berganda • Metode Penelitian: Analisis kuantitatif • Alat untuk 	Bahwa Kualitas laporan keuangan secara parsial memberi berpengaruh terhadap manajemen Laba. <i>Sales growth</i> secara parsial

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Bonus Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020”	Perencanaan Pajak (X4) Variabel Dependen: Manajemen Laba (Y)	Laba: SECit	mengolah data: Software SPSS	tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian, Perencanaan pajak tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel tersebut dan kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya tanpa adanya praktik manajemen laba, sehingga untuk para investor maupun kreditur hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Adapun beberapa perbedaannya yaitu menggunakan beberapa variable berbeda yang saya teliti, perusahaan, periodenya, serta hasilnya. Maka, berikut merupakan tabel matriks penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dari peneliti – peneliti terdahulu, yaitu :

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Manajemen Laba	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Pertumbuhan Penjualan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daniel Henky Putra (2020) 2. Tini Kristina & Lia Dama Yanti (2022) 3. Melia (2022) 4. Reni Harni, Yessi Anastasia, Nelli Novyarni (2022) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alviron & Etty (2022) 2. Sufany, Angeline Khosasi, Ferdinand Napitupulu (2022)
Perencanaan Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Herawati (2022) 2. Humayra , Andika Pramukti, Rosmawati (2022) 3. Syaiful Ma'rup (2021) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Septa Yulianah, dkk (2021) 2. Daniel Henky Putra (2020)
Beban Pajak Tangguhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Devi Agusta Anggraini (2018) 2. Novita Nuraeni (2020) 3. Nurul Hikmah & Dian Hakiq Nurdiansyah (2022) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Septa Yulianah, dkk (2021) 2. Humayra , Andika Pramukti, Rosmawati (2022)
Aset Pajak Tangguhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Septa Yulianah, dkk (2021) 2. Novita Nuraeni (2020) 3. Nurul Hikmah & Dian Hakiq Nurdiansyah (2022) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Devi Agusta Anggraini (2018) 2. Humayra , Andika Pramukti, Rosmawati (2022)

2.7.2. Kerangka Pemikiran

Informasi keuangan yang diberikan kepada pihak eksternal atau internal dapat dirancang oleh manajemen untuk menguntungkan bisnis atau untuk keuntungan pribadi, sehingga manajer dapat termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sebuah perusahaan yang memiliki tingkat presentase penjualan yang tidak stabil setiap tahunnya bahkan mengalami kerugian hal tersebut juga dapat menjadi salah satu alasan manajer melakukan rekayasa pelaporan keuangan. Seorang manajer melakukan manajemen laba yaitu termasuk melakukan motivasi perpajakan yang dimana menggunakan perencanaan pajak yang tidak wajar agar perusahaan dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, perusahaan dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Aset pajak penghasilan tangguhan dan beban pajak tangguhan dapat mendeteksi perusahaan yang menerapkan manajemen laba karena terdapat perbedaan akuntansi antara laporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan pajak.

2.7.2.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba

Dengan melihat melalui pertumbuhan penjualan setiap tahunnya maka dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Peningkatan dalam penjualan dapat memberikan indikasi laba yang mengalami pertumbuhan, sehingga membantu membentuk perspektif manajer mengenai berbagai metode untuk memaksimalkan hasil. Maka pertumbuhan penjualan ini sangat penting dalam suatu perusahaan karena dapat menentukan sebesar besar laba yang diperoleh melalui penjualan yang telah dilakukan tersebut. Salah satu tujuan manajemen laba adalah membuat laba perusahaan tampak bernilai minimal atau lebih rendah dari yang sebenarnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Harni et al. (2022) dan Melia (2022) penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hal tersebut mendukung uraian diatas.

2.7.2.2. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan dapat seminimal mungkin. Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Semakin besar pajak yang ditanggung, maka semakin kecil laba yang didapatkan perusahaan sehingga timbul kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiscal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya, (Scott, 2003).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2022), Humayra et al. (2022), Alviron et al. (2022) dan Syaiful Ma'rup (2021) mendukung uraian tersebut yang menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7.2.3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer sehingga koreksi negatif yang berakibat pada laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga dapat menambah beban dan mengurangi pendapatan. Sehingga besarnya beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Novita Nur Aeni (2022) dan Nurul Hikmah (2022) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7.2.4. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan ini disebabkan karena jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan juga jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode mendatang hal tersebut timbul akibat dari adanya akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan. Maka jika semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Maka menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2022) dan Novita Nur Aeni (2022) mendukung uraian diatas yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.7.2.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi membuat perusahaan perlu mengumpulkan lebih banyak dana dari sumber luar yang signifikan. Dan juga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan nilai bisnis dan mendukung pertumbuhan penjualan. Isu yang sering muncul ketika dihadapkan pada suatu perusahaan yang menjaga pola pendapatan dan pola transaksinya, maka perusahaan dengan perkembangan transaksi tinggi cenderung terdorong untuk mengasah manajemen laba (Sufany dkk, 2022).

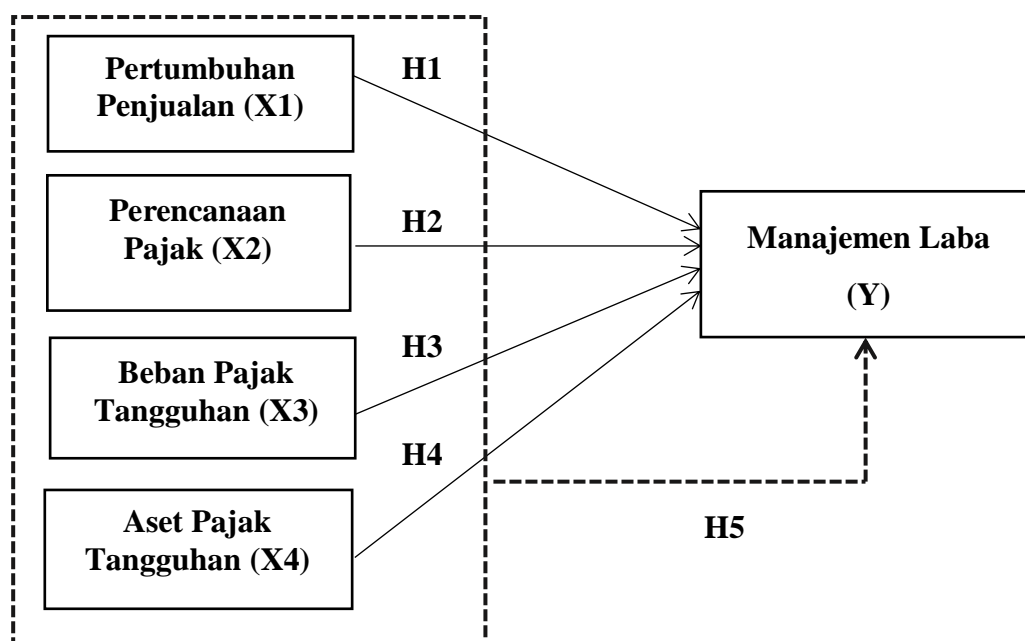
Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang cenderung tinggi biasanya perusahaan tersebut juga akan memperoleh laba yang lebih tinggi. Oleh karena itu suatu perusahaan biasanya melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya. Namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Jika semakin besar pajak yang ditanggung, maka semakin kecil laba yang didapatkan perusahaan sehingga timbul kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Beban pajak tangguhan tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer sehingga koreksi negatif yang berakibat pada laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga dapat menambah beban dan mengurangi pendapatan. Sehingga besarnya beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan

manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan.

Selain itu, aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang. Sehingga dari perbedaan temporer tersebut suatu perusahaan termotivasi dalam melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah manipulasi yang dilakukan oleh manajer bisnis untuk membuat laba perusahaan lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga manajer dapat mengelola laba atas laporan keuangan, yang dapat mengarah pada manajemen laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan & Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba disimpulkan menjadi kerangka pemikiran dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas suatu hal yang dikembangkan dari proses telaah teoritis yang memerlukan pengujian secara empiris. Maka berdasarkan uraian tersebut, penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

- Hipotesis 2 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
- Hipotesis 3: Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
- Hipotesis 4: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
- Hipotesis 5: Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh mengenai variabel Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini yaitu Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Unit analisis yang digunakan yaitu *Organization* yaitu karena sumber data yang diperoleh melalui data laporan keuangan yang akan diteliti dari Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017–2022.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan, situs resmi perusahaan, referensi literatur dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data Laporan Keuangan Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 melalui situs resmi yaitu www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan www.sahamok.net .

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk dapat menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk dapat mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan.

2. Variabel Dependen (Variabel dipengaruhi)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat karena adanya variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel dependen ini merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas atau variabel independen. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Manajemen Laba.

Adapun berikut merupakan penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator dan skala data yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala
Pertumbuhan Penjualan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan Tahun ini • Penjualan Tahun Sebelumnya 	$\frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t - 1)}{\text{Penjualan}(t - 1)}$	Rasio
Perencanaan Pajak (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih • Laba Sebelum Pajak 	$TRR_{it} = \frac{\text{Laba Bersih } it}{\text{Laba sebelum pajak } it}$	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Pajak Tangguhan • Total Aset 	$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$	Rasio
Aset Pajak Tangguhan (X4)	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan tahun berjalan • Aset Pajak Tangguhan tahun sebelumnya 	$DTA_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } i t - 1}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Total Akrua • Total Aset tahun sebelumnya 	$NDA = \frac{TAC}{\text{Total Asset } t - 1}$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan dagang. Jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 yaitu sebanyak 94 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan berikut :

- Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2022.

- b. Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi pada Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah selama periode 2017-2022.
- c. Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Laporan Keuangannya memiliki kelengkapan data terkait variabel yang akan di teliti periode periode pengamatan 2017-2022.
- d. Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang tidak mengalami rugi pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2022.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka proses sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2

Daftar Sampel Perusahaan Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2022.

No.	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria				Jumlah Sampel
			1	2	3	4	
1.	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk	X	✓	✓	✓	-
2.	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	✓	✓	X	✓	-
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk	✓	✓	X	✓	-
4.	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	1
5.	AYLS	Agro Yasa Lestari Tbk	✓	✓	✓	X	-
6.	BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk	X	✓	✓	✓	-
7.	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	X	✓	✓	✓	-
8.	BOGA	Bintang Oto Global Tbk	✓	✓	✓	X	-
9.	CARS	Industri dan Perdagangan Bintr Tbk	✓	✓	X	✓	-
10.	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	-
11.	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	-
12.	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk	✓	✓	✓	X	-
13.	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk	✓	✓	✓	X	-
14.	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	✓	✓	X	✓	-
15.	LTLS	Lautan Luas Tbk	✓	✓	✓	✓	2
16.	HADE	Himalaya Energi Perkasa Tbk	✓	✓	✓	X	-
17.	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	-
18.	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	X	-
19.	HKMU	HK Metals Utama Tbk	X	✓	✓	✓	-
20.	INPS	Indah Prakarsa Sentosa Tbk	X	✓	✓	✓	-
21.	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	✓	✓	✓	✓	3
22.	INTD	Inter Delta Tbk	✓	✓	✓	X	-
23.	IRRA	Itama Ranoraya Tbk	X	✓	✓	✓	-
24.	KAYU	Darmi Bersaudara Tbk	X	✓	✓	✓	-
25.	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk	X	✓	✓	✓	-
26.	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk	✓	✓	✓	X	-
27.	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	✓	✓	X	✓	-
28.	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk	✓	✓	✓	✓	4
29.	MDRN	Modern Internasional Tbk	✓	✓	✓	X	-
30.	MICE	Multi Indocitra Tbk	✓	✓	✓	X	-
31.	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	✓	✓	✓	X	-

No.	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria				Jumlah Sampel
			1	2	3	4	
32.	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk	✓	X	✓	✓	-
33.	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	X	✓	✓	✓	-
34.	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	X	✓	✓	✓	-
35.	TURI	Tunas Ridean Tbk	✓	✓	✓	✓	5
36.	SGER	Sumber Global Energy Tbk	X	✓	✓	✓	-
37.	SPTO	Surya Pertiwi Tbk	X	✓	✓	✓	-
38.	SQMI	Renuka Coalindo Tbk	✓	✓	✓	X	-
39.	SUGI	Sugih Energy Tbk	✓	✓	X	✓	-
40.	TFAS	Telefast Indonesia Tbk	X	✓	✓	✓	-
45.	UNTR	United Tractors Tbk	✓	✓	✓	✓	6
42.	TIRA	Tira Austenite Tbk	✓	✓	X	✓	-
43.	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk	✓	✓	X	✓	-
46.	WAPO	Wahana Pronatural Tbk	✓	✓	✓	X	-
47.	WICO	Wicaksana Overseas Internation Tbk	✓	✓	✓	X	-
48.	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	✓	✓	X	✓	-
49.	ABBA	Mahaka Media Tbk	✓	✓	✓	X	-
50.	BAYU	Bayu Buana Tbk	✓	✓	✓	✓	7
51.	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk	✓	✓	X	✓	-
52.	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk	✓	✓	✓	X	-
53.	FILM	MD Pictures Tbk	✓	✓	✓	X	-
54.	FORU	Fortune Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	-
55.	IPTV	MNC Vision Networks Tbk	✓	✓	✓	X	-
56.	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	✓	✓	X	✓	-
57.	KBLV	Firt Media Tbk	✓	✓	✓	X	-
58.	LINK	Link Net Tbk	✓	✓	✓	✓	8
59.	LPLI	Star Pacific Tbk	✓	✓	X	✓	-
60.	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk	✓	✓	X	✓	-
61.	MDIA	Intermedia Capital Tbk	✓	✓	✓	X	-
62.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	✓	✓	✓	✓	9
63.	MSIN	MNC Studios International Tbk	✓	✓	X	✓	-
64.	MSKY	MNC Sky Vision Tbk	✓	✓	✓	X	-
65.	SCMA	Surya Citra Media Tbk	✓	✓	X	✓	-
66.	TMPO	Tempo Intimedia Tbk	✓	✓	X	✓	-
67.	VIVA	Visi Media Asia Tbk	✓	✓	✓	X	-
68.	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk	✓	✓	X	✓	-
69.	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk	✓	X	✓	✓	-
70.	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk	✓	✓	X	✓	-
71.	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	✓	✓	X	✓	-
72.	ASGR	Astra Graphia Tbk	✓	✓	✓	✓	10
73.	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk	✓	✓	X	✓	-
74.	PRIM	Royal Prima Tbk	✓	✓	X	✓	-
75.	SAME	Sarana Mediatama Metropolitan Tbk	✓	✓	X	✓	-
76.	SILO	Siloam International Hospitals Tbk	✓	✓	✓	X	-
77.	SRAJ	Sejahteraya Anugrahjaya Tbk	✓	✓	X	✓	-
78.	ATIC	Anabatic Technologies Tbk	✓	✓	✓	X	-
79.	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	✓	✓	X	✓	-

No.	KODE	Nama Perusahaan	Kriteria				Jumlah Sampel
			1	2	3	4	
80.	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk	✓	✓	X	✓	-
81.	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	11
83.	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk	✓	✓	X	✓	-
84.	GLVA	Galva Technologies Tbk	✓	✓	X	✓	-
85.	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk	✓	✓	✓	X	-
86.	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk	✓	✓	X	✓	-
87.	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	X	-
83.	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk	✓	✓	X	✓	-
84.	GEMA	Gema Grahasarana Tbk	✓	✓	✓	✓	12
85.	BMTR	Global Mediacom Tbk	✓	✓	✓	✓	13
86.	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk	✓	✓	X	✓	-
87.	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk	✓	✓	✓	X	-
88.	MLPT	Multipolar Technology Tbk	✓	✓	X	✓	-
89.	MTDL	Metrodata Electronics Tbk	✓	✓	X	✓	-
90.	TECH	Indosterling Technomedia Tbk	✓	✓	X	✓	-
91.	BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk	✓	✓	X	✓	-
92.	DYAN	Dyandra Media International Tbk	✓	✓	✓	X	-
93.	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk	✓	X	✓	✓	-
94.	KPIG	MNC Land Tbk	✓	X	✓	✓	-

Sumber : www.idx.co.id & www.sahamok.net (data diolah peneliti, 2023)

Kemudian, berdasarkan matriks populasi pengambilan sampel penelitian diatas, maka disimpulkan bahwa berikut adalah tabel akumulasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 sampel perusahaan dengan rincian kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Seleksi Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
Populasi		94
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel :		
1.	Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang <i>tidak terdaftar</i> pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2022.	(13)
2.	Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi dalam laporan keuangannya <i>tidak dalam satuan rupiah</i> periode 2017-2022.	(2)
3.	Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Laporan Keuangannya <i>tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel yang akan di teliti</i> periode periode pengamatan 2017-2022.	(31)
4.	Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang <i>mengalami rugi</i> selama periode 2017-2022.	(33)
Jumlah Sampel Perusahaan (Akumulasi Perhitungan : 94-15-2-31-33)		13
Total Sampel (Akumulasi Perhitungan : 13 x 6 Tahun)		78

Sumber : www.idx.co.id & www.sahamok.net (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan pada kriteria tersebut, didapatkan sampel pada penelitian ini yang berjumlah 15 perusahaan dengan periode penelitian yaitu 6 tahun. Berikut daftar perusahaan dari hasil seleksi yang telah dilakukan :

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Selama periode 2017-2022.

No.	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1.	APII	Aritama Prima Indonesia Tbk	29 Oktober 2013
2.	LTLS	Lautan Luas Tbk	21 Juli 1997
3.	SDPC	Millenium Pharmacon Intern Tbk	07 Mei 1990
4.	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk	11 Juni 1990
5.	TURI	Tunas Ridean Tbk	16 Mei 1995
6.	UNTR	United Tractors Tbk	19 September 1989
7.	LINK	Link Net Tbk	02 Mei 2014
8.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22 Juni 2007
9.	ASGR	Astra Graphia Tbk	15 November 1989
10.	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	11 Desember 2000
11.	GEMA	Gema Grahasarana Tbk	12 Agustus 2002
12.	BMTR	Global Mediacom Tbk	17 Juli 1995
13.	BAYU	Bayu Buana Tbk	30 Oktober 1989

Sumber : www.idx.co.id & www.sahamok.net (data diolah peneliti, 2023)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode diatas, maka data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode *purposive sampling*, penelitian ini dilakukan dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan emiten periode 2017-2022 yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id dan www.sahamok.net.

3.7. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai seluruh variabel penelitian kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software pengolah data yaitu *Statiscal Package For Social Sciences* (SPSS) versi 26 dan Microsoft Excel. Kemudian, dilakukan beberapa uji asumsi klasik.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendapatkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Pada model ini memberikan suatu informasi yang berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel yang diteliti. Maka dalam penelitian ini akan menggambarkan nilai rata-

rata (mean), median, dan standar deviasi dari Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian sumsi klasik merupakan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda. Maka, uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolineritas, uji heterokedastisitas dan uji auto korelasi.

3.7.3. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur skala ordinal, interval maupun rasio. Kemudian, model regresi yang baik yaitu yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas yang dapat digunakan salah satunya yaitu dengan Uji Kolmogorov Smirnov. Maka kelebihan dari uji ini yaitu sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sebagaimana sering terjadi pada uji normalitas dengan penggunaan grafik. Sehingga, Uji Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini dapat secara statistik atau tidak.

3.7.3.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan terdapat keadaan yang dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna ataupun mendekati sempurna antar variabel independen. Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Maka syarat yang terpenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya multikolinieritas. Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflaion factor* (VIF) pada model regresi dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi serentak (R^2), dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

3.7.3.2. Uji Heterokedastitas

Heterokedastisitas merupakan keadaan yang dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya heterokedastisitas. Deteksi heterokedastisitas ini juga dilakukan dengan metode scatter plot yaitu dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan ZRESID (nilai residualnya). Terdapat berbagai macam uji heterokedastisitas yaitu uji glejser, uji park dan uji white.

3.7.3.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk dapat mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Maka jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Hal tersebut sering ditemukan pada data *time series*. Maka prasyarat yang harus dipenuhi yaitu tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Lalu untuk dapat mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (DW test). Maka pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (DU) dan $(4 - DU)$ maka koefisien autokorelasi $=0$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (DL) maka koefisien autokorelasi >0 , berarti terjadi autokorelasi positif.
- Jika nilai DW lebih besar dari $(4 - DL)$ maka koefisien autokorelasi <0 , berarti terdapat autokorelasi negatif.
- Jika nilai DW terletak antara DU dan DL atau DW terletak antara $(4 - DU)$ dan $(4 - DL)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Terdapat beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi yaitu dengan mentransformasikan data atau dengan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Selain itu dapat juga dilakukan dengan memasukan variabel lain dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas sehingga data observasi menjadi berkurang satu.

3.7.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu dengan melihat perencanaan pajak, pertumbuhan penjualan, beban pajak tanggungan dan aset pajak tanggungan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
X1	= Perencanaan Pajak
X2	= Pertumbuhan Penjualan
X3	= Beban Pajak Tangguhan
X4	= Aset Pajak Tangguhan
ϵ	= Error

3.7.4.1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu menggambarkan seberapa jauh sebuah kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau ($0 < x < 1$). Lalu, Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variasi variabel dependen.

3.7.4.2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk dapat mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yang diteliti. Sedangkan pada uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kemudian, jika nilai statistic t hitung lebih tinggi dibandingkan t table, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Lalu, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,5 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Maka, penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi t $<$ 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika t hitung $<$ t tabel dan nilai signifikansi t $>$ 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.4.3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tersebut. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Maka, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Dan Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan sebagai variabel independen, serta pengaruhnya terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *nondiscretionary accruals* (NDA). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *organization*, kemudian sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022 sebanyak 94 perusahaan. Dalam penelitian ini total perusahaan yang akan dijadikan sampel oleh penulis sebanyak 13 perusahaan, berikut adalah daftar perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1.	APII	Aritama Prima Indonesia Tbk	29 Oktober 2013
2.	LTLS	Lautan Luas Tbk	21 Juli 1997
3.	SDPC	Millenium Pharmacon Intern Tbk	07 Mei 1990
4.	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk	11 Juni 1990
5.	TURI	Tunas Ridean Tbk	16 Mei 1995
6.	UNTR	United Tractors Tbk	19 September 1989
7.	LINK	Link Net Tbk	02 Mei 2014
8.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	22 Juni 2007
9.	ASGR	Astra Graphia Tbk	15 November 1989
10.	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk	11 Desember 2000
11.	GEMA	Gema Grahasarana Tbk	12 Agustus 2002
12.	BMTR	Global Mediacom Tbk	17 Juli 1995
13.	BAYU	Bayu Buana Tbk	30 Oktober 1989

Sumber : www.idx.co.id & www.sahamok.net (data diolah peneliti, 2023)

4.1.2. Data Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.

4.1.2.1 Data Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.

Pertumbuhan Penjualan dapat diukur dengan menghitung penjualan tahun ini di kurangi penjualan tahun sebelumnya lalu di bagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Berikut hasil perhitungan pertumbuhan penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bei periode 2017-2022 :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$$

Tabel 4.2 Data Perhitungan Pertumbuhan Penjualan

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	APII	-0,0126	0,2882	0,1213	0,0254	0,0141	0,1686	0,1235
2	LTLS	0,0245	0,0720	-0,0851	-0,1407	0,1988	0,1874	0,0465
3	ASGR	1,2328	-0,0106	0,2096	-0,3519	0,0734	-0,1179	-0,0395
4	BAYU	0,1567	0,1237	0,1517	-0,7708	-0,1098	0,3766	-0,0457
5	BMTR	0,0354	0,0799	0,1061	-0,0674	0,1585	-0,1247	0,0305
6	DNET	1,4878	1,3025	0,9863	0,8964	0,7272	0,3480	0,8521
7	SDPC	0,0714	0,1214	0,1519	-0,0305	0,1306	0,0709	0,0889
8	TGKA	0,0450	0,2880	0,0334	-0,0660	-0,0451	0,0881	0,0597
9	TURI	0,0372	0,0377	-0,0301	-0,3600	0,4470	0,1991	0,0587
10	UNTR	0,6508	0,2650	0,0219	-0,3046	1,8714	0,5555	0,2122
11	LINK	0,1506	0,0969	0,0072	0,0779	0,1030	-0,0210	0,0528
12	MNCN	0,0479	0,0555	0,1086	-0,0359	0,2093	-0,9464	-0,1218
13	GEMA	-0,0617	0,3302	0,0090	-0,1709	0,1281	-0,0010	0,0591
	MIN	-0,0617	-0,0106	-0,0851	-0,7708	-0,1098	-0,9464	-0,9464
	MAX	1,4878	1,3025	0,9863	0,8964	1,8714	0,5555	1,8714
	MEAN	0,2429	0,2346	0,1378	-0,0999	0,3005	0,0602	0,1551

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 adalah sebesar 0,1551. Kemudian nilai rata-rata terendah yaitu terdapat pada perusahaan MNCN (PT. Media Nusantara Citra, Tbk) tahun 2022 terjadi penurunan penjualan tersebut berkurang sebesar -0,9464. Hal tersebut terjadi karena MNCN mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 9 persen menjadi Rp9,06 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp10,01 triliun akibat redupnya belanja iklan tradisional sepanjang 2022. Kemudian, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan DNET (PT. United

Tractors, Tbk) tahun 2021 mengalami peningkatan penjualan tersebut meningkat sebesar 1,8714. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat volume pekerjaan pemindahan tanah kemudian dari unit usaha Mesin Konstruksi, sampai Desember 2021, volume penjualan alat berat Komatsu tercatat sebanyak 3.088 unit atau naik 97% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 sebanyak 1.564 unit.

Data mengenai perhitungan pertumbuhan penjualan dapat dilihat bahwa suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat maka mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga menimbulkan beban pajak yang ikut meningkat. Apabila perbandingannya semakin besar maka tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan sangat berpengaruh bagaimana cara perusahaan memperoleh keuntungan dalam memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang. Menurut Sufany (2022) Isu yang sering muncul ketika dihadapkan pada suatu perusahaan yang menjaga pola pendapatan dan pola transaksinya, maka perusahaan dengan perkembangan transaksi tinggi cenderung terdorong untuk mengasah manajemen laba.

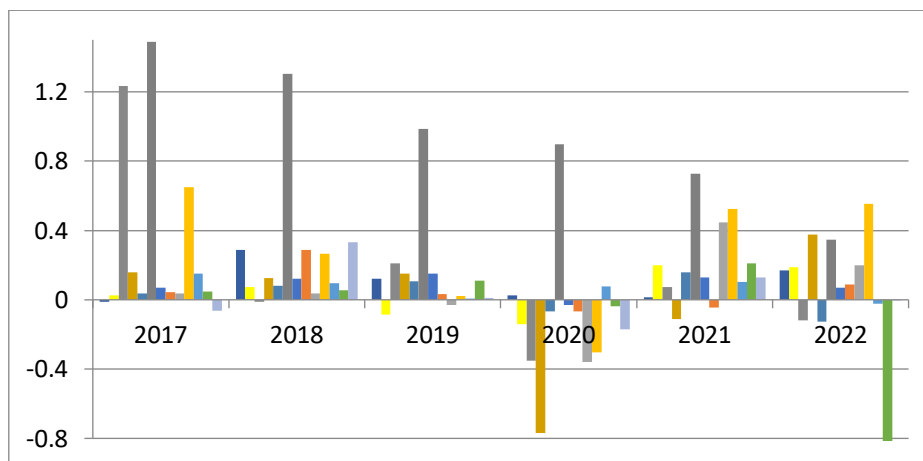
Pada tahun 2017 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,2974. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar 1,8714. Sedangkan, nilai penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan GEMA yaitu sebesar -0,0617. Kemudian dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,2346. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 1,3025 dan nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar -0,0106. Lalu pada tahun 2019 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,1378. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9863. Sedangkan, nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan LTLS yaitu sebesar -0,0851.

Dapat dilihat pada tahun 2020 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar -0,0999. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,8964 dan nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan BAYU yaitu sebesar -0,7708. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,3005. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar 1,8714. Sedangkan, nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan BAYU yaitu sebesar -0,1098. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,0602. Nilai pertumbuhan penjualan tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar 0,5555 dan nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar -0,9464.

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 mengalami fluktuasi volume penjualan pada setiap perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang stabil maka perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan dan kesempatan dimasa mendatang. Semakin

tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka seharusnya semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut.

Maka disajikan grafik perkembangan pertumbuhan penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Sumber: www.idx.com . Data diolah, 2023

Gambar 4.1 Data Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Periode 2017 – 2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4.1.2.2 Data Perencanaan Pajak pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.

Perencanaan Pajak dapat diukur dengan menghitung menggunakan laba bersih periode saat ini di bagi dengan laba sebelum pajak periode saat ini. Berikut hasil perhitungan perencanaan pajak pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bei periode 2017-2022 :

$$TRR_{it} = \frac{\text{Laba Bersih } it}{\text{Laba sebelum pajak } it}$$

Tabel 4.3 Data Perhitungan Perencanaan Pajak

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	APII	0,7251	0,7478	0,7531	0,7734	0,7212	0,5236	0,7074
2	LTLS	0,7021	0,7566	0,7419	0,5977	0,7068	0,7729	0,6080
3	ASGR	0,7361	0,7488	0,7428	0,7499	0,7804	0,7889	0,7578
4	BAYU	0,7752	0,7775	0,8000	0,4335	0,3846	0,9552	0,6877
5	BMTR	0,5203	0,7581	0,7970	0,8097	0,8019	0,8052	0,7487
6	DNET	0,9629	0,9888	0,9599	0,9524	0,9783	0,9721	0,9691

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
7	SDPC	0,6859	0,6801	0,6583	0,3623	0,5340	0,6709	0,5986
8	TGKA	0,7828	0,7474	0,7747	0,7653	0,7911	0,7906	0,7753
9	TURI	0,8027	0,8170	0,7925	0,3562	0,7814	0,8499	0,6107
10	UNTR	0,7292	0,7320	0,7194	0,8033	0,7939	0,7808	0,7598
11	LINK	0,7520	0,7040	0,7212	0,7554	0,7706	0,7293	0,7388
12	MNCN	0,6489	0,7633	0,8004	0,8424	0,8021	0,8054	0,7771
13	GEMA	0,8841	0,6793	0,7765	0,1467	0,7729	0,5707	0,5528
	MIN	0,0721	0,0817	0,6583	0,1467	0,3846	0,0571	0,0571
	MAX	0,9629	0,9888	0,9599	0,9524	0,9783	0,9721	0,9888
	MEAN	0,6983	0,7050	0,7721	0,6422	0,7399	0,7309	0,7147

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menurut Peraturan Harmonisasi Perpajakan besarnya tarif pajak Badan yang berlaku pada tahun 2022 yaitu sebesar 22% yang artinya perusahaan idealnya membayar pajak sebesar 22% dari laba kotor yang dihasilkan. Jika nilai perencanaan pajak yang dilakukan sangatlah tinggi perusahaan kemungkinan akan membayar pajak kurang dari 22% dari jumlah sebenarnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perencanaan pajak pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 adalah sebesar 0,7147 atau sebesar 71,47% yang artinya perusahaan membayar pajaknya sebesar 28,53% jika dilihat dari hal tersebut maka perencanaan pajak yang telah dilakukan kurang efektif karena bagi perusahaan, pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba bersihnya. Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat terjauh dari risiko ketidakpatuhan perpajakan yang akan meminimalisir utang pajak yang tak terduga. Kemudian nilai rata-rata perencanaan pajak terendah terdapat pada perusahaan GEMA (PT. Gema Grahasarana, Tbk) tahun 2020 sebesar 0,1467 atau sebesar 14,67%. Kemudian, nilai maksimal terdapat pada perusahaan KPIG (PT. MNC Land, Tbk) tahun 2020 sebesar 0,9888 atau sebesar 98,88%.

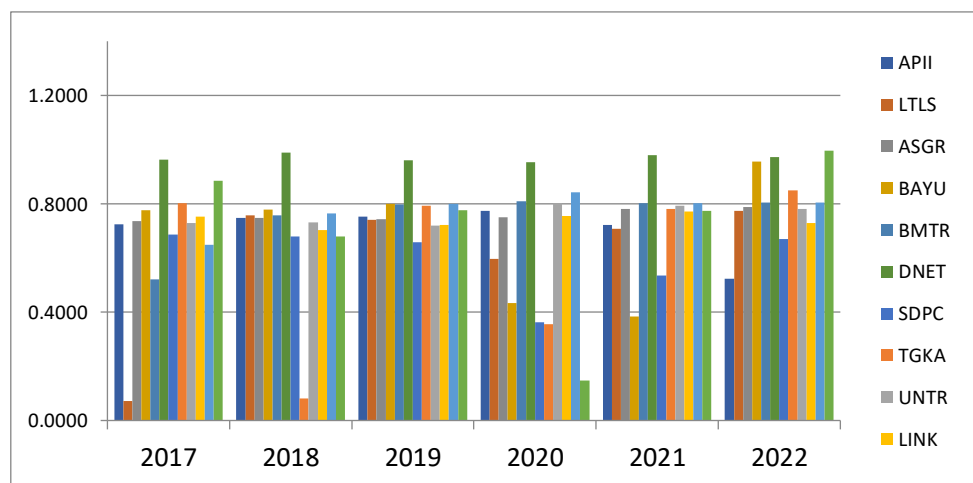
Data mengenai perhitungan perencanaan pajak dapat dilihat bahwa jika tingkat efektifitas perencanaan pajak meningkat maka nilai dari manajemen laba akan ikut mengalami kenaikan atau perusahaan akan mengalami kenaikan laba. Hal tersebut seharusnya dapat menunjukkan bahwa efektifitas dari perencanaan pajak tidak lepas dari besarnya nilai laba. Perencanaan pajak dilakukan agar wajib pajak dapat melakukan pembayaran pajak dengan posisi tarif seminimal dan seefisien mungkin untuk dapat menekan beban pajak yang harus dibayar. Menurut Lestari, dkk (2018) semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin meningkat pula peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

Pada tahun 2017 rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,6983. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9629.

Sedangkan, nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan LTLS yaitu sebesar 0,0721. Kemudian dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,7050. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9888 dan nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan TURI yaitu sebesar 0,0817. Lalu pada tahun 2019 rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,7721. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9599. Sedangkan, nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan SDPC yaitu sebesar 0,6583.

Dapat dilihat pada tahun 2020 rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,6422. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9524 dan nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan GEMA yaitu sebesar 0,1467. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,7399. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9783. Sedangkan, nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan BAYU yaitu sebesar 0,3846. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,7309. Nilai perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9721 dan nilai perencanaan pajak terendah dimiliki oleh perusahaan APII yaitu sebesar 0,5236. Nilai TRR ini memiliki ke efektifitasan dari suatu perencanaan pajak yang telah dilakukan, sehingga semakin tinggi nilai TRR suatu perusahaan maka semakin efektif pula perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Maka disajikan grafik perencanaan pajak penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :



Sumber: www.idx.com . Data diolah, 2023

Gambar 4.2 Data Perencanaan Pajak pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Periode 2017 – 2022.

4.1.2.3 Data Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.

Beban Pajak Tangguhan dapat diukur dengan indikator beban pajak tangguhantahun berjalan dibagi dena total aset tahun sebelumnya. Berikut hasil perhitungan beban pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bei periode 2017-2022 :

$$DTEit = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Tabel 4.4 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	APII	0,0014	0,0010	0,0028	0,0004	0,0002	0,0025	0,0014
2	LTLS	0,0106	0,0022	0,0020	0,0017	0,0081	0,0033	0,0035
3	ASGR	0,0014	0,0003	0,0031	0,0020	0,0020	0,0061	0,0027
4	BAYU	0,0012	-0,0009	0,0074	-0,0020	0,0001	0,0003	0,0010
5	BMTR	0,0128	0,0062	0,0006	0,0023	0,0009	0,0045	0,0029
6	DNET	0,0008	0,0005	0,0009	0,0004	0,0005	0,0002	0,0005
7	SDPC	0,0008	0,0012	0,0004	0,0023	0,0087	0,0026	0,0030
8	TGKA	-0,0015	0,0007	-0,0009	-0,0009	0,0005	0,0020	0,0003
9	TURI	0,0025	-0,0007	0,0004	0,0010	-0,0023	0,0002	-0,0003
10	UNTR	-0,0045	-0,0034	-0,0036	-0,0090	-0,0044	0,0090	-0,0023
11	LINK	0,0002	-0,0042	0,0024	-0,0064	-0,0007	0,0014	-0,0015
12	MNCN	0,0136	0,0065	-0,0086	-0,0014	0,00019	0,0001	-0,0041
13	GEMA	0,0001	-0,0028	0,0011	-0,0027	0,0028	0,0005	-0,0002
	MIN	-0,0045	-0,0042	-0,0086	-0,0090	-0,0044	0,0001	-0,0090
	MAX	0,0136	0,0062	0,0074	0,0023	0,0087	0,0090	0,0136
	MEAN	0,0033	0,0005	0,0006	-0,0009	0,0014	0,0025	0,0012

Sumber :Data diolah peneliti, 2023

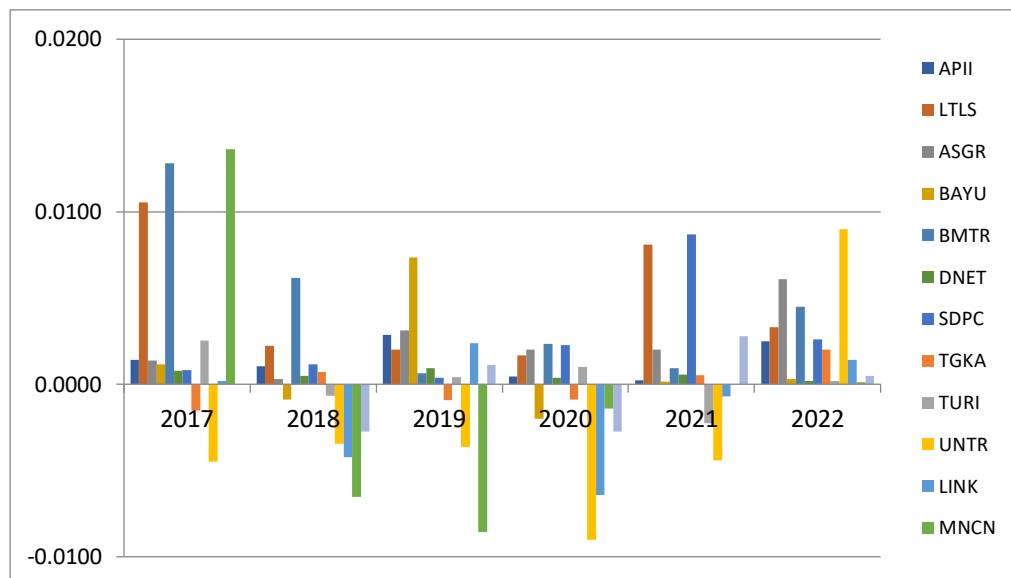
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata beban pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 adalah sebesar 0,0012. Kemudian nilai rata-rata terendah yaitu sebesar -0,0090 terdapat pada perusahaan UNTR (PT. United Tractors, Tbk). Kemudian, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan MNCN (PT. Media Nusantara Citra) tahun 2017 sebesar 0,0136. Data mengenai perhitungan beban pajak tangguhan dapat dilihat bahwa beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif. Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga akan mengurangi pendapatan dan menambah beban.

Perbedaan laporan keuangan komersial dengan fiskal dikarenakan pada saat penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi memberikan keleluasaan untuk manajemen dalam melakukan prinsip dibandingkan dengan menurut undang – undang perpajakan. Maka dengan adanya perbedaan tersebut maka harus disesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari komersial dan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal yang menyebabkan koreksi negatif untuk beban pajak tangguhan karena adanya perbedaan temporer. Maka dengan adanya celah tersebut para manajer dapat melakukan manajemen laba dikarenakan laba fiskal yang lebih kecil memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan agar dapat mengurangi besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0033. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar 0,0136. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar -0,0045. Kemudian dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0005. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar 0,0065 dan nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan LINK yaitu sebesar -0,0042. Lalu pada tahun 2019 rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0006. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan BAYU yaitu sebesar 0,0074. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar -0,0086.

Dapat dilihat pada tahun 2020 nilai rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar -0,0009. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SDPC yaitu sebesar 0,0023 dan nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar -0,0090. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0014. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SDPC yaitu sebesar 0,0087. Sedangkan, nilai beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar -0,0044. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata beban pajak tangguhan adalah sebesar 0,0025. Nilai beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan UNTR yaitu sebesar 0,0090 dan nilai pertumbuhan penjualan terendah dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar -0,0001.

Maka disajikan grafik perkembangan beban pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :



Sumber: www.idx.com . Data diolah, 2023

Gambar 4.3 Data Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Periode 2017 – 2022.

4.1.2.4 Data Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022.

Aset Pajak Tangguhan dapat diukur dengan menghitung aset pajak tangguhan periode berjalan di bagi dengan aset pajak tangguhan periode sebelumnya. Berikut hasil perhitungan aset pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bej periode 2017-2021 :

$$DTAit = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } i t - 1}$$

Tabel 4.5 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	APII	0,9917	0,4211	0,3161	-0,0273	-0,1801	-0,3027	0,0454
2	LTLS	0,00009	0,0551	0,1419	-0,1088	-0,4215	0,1313	-0,0404
3	ASGR	-0,1184	0,0346	0,9396	0,7245	0,2644	0,6390	0,2254
4	BAYU	0,1799	-0,1600	0,3726	-0,0725	-0,0513	0,0834	0,0344
5	BMTR	-0,5741	0,8574	0,2733	0,2113	-0,0216	0,0965	0,2834
6	DNET	0,8499	-0,0765	0,0193	0,2619	0,9130	-0,1771	0,1881
7	SDPC	0,1310	0,0153	-0,0833	-0,1619	0,6567	-0,1629	0,0528
8	TGKA	0,3396	-0,2372	-0,0405	0,4033	-0,3853	0,4324	0,0345
9	TURI	-0,1193	-0,0464	-0,0239	-0,0774	0,1613	0,1835	0,0394

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
10	UNTR	0,4271	0,1085	0,2194	-0,0575	0,2366	0,3247	0,1664
11	LINK	-0,0784	0,5739	0,3051	0,3873	-0,0199	0,1206	0,2734
12	MNCN	-0,6083	0,8628	0,2897	0,0439	-0,1384	-0,0826	0,1951
13	GEMA	0,0407	-0,7505	0,6873	-0,4398	0,4089	-0,0214	-0,0231
	MIN	-0,6083	-0,7505	-0,0833	-0,4398	-0,4215	-0,3207	-0,7505
	MAX	0,9917	0,8628	0,9396	0,7245	0,9130	0,4324	0,9917
	MEAN	0,1124	0,1276	0,2628	0,1095	0,0973	-0,0973	0,1322

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aset pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 adalah sebesar 0,1322. Kemudian nilai rata-rata terendah yaitu sebesar -0,7505 terdapat pada perusahaan GEMA pada tahun 2018. Nilai aset pajak tangguhan yang terjadi pada PT. Gema Grahasarana, Tbk (GEMA) tahun 2018 dikarenakan adanya Selisih penyusutan sewa pembiayaan dengan angsuran pokok sewa pembiayaan dan pengukuran kembali atas program imbalan kerja. Sedangkan, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada perusahaan APII tahun 2017 sebesar 0,9917. Maka, aset pajak tangguhan pada PT. Arita Prima Indonesia, Tbk yaitu karena adanya imbalan kerja jangka panjang, penyisihan kerugian penurunan nilai piutang, penyisihan persediaan usang, penyusutan aset tetap, ditambah dengan entitas anak namun terdapat pengurangan pada aset pajak tangguhan yaitu karena adanya dividen yang ditetapkan diperoleh wajib pajak atas penyertaan modal pada entitas anak (badan usaha) luar negeri.

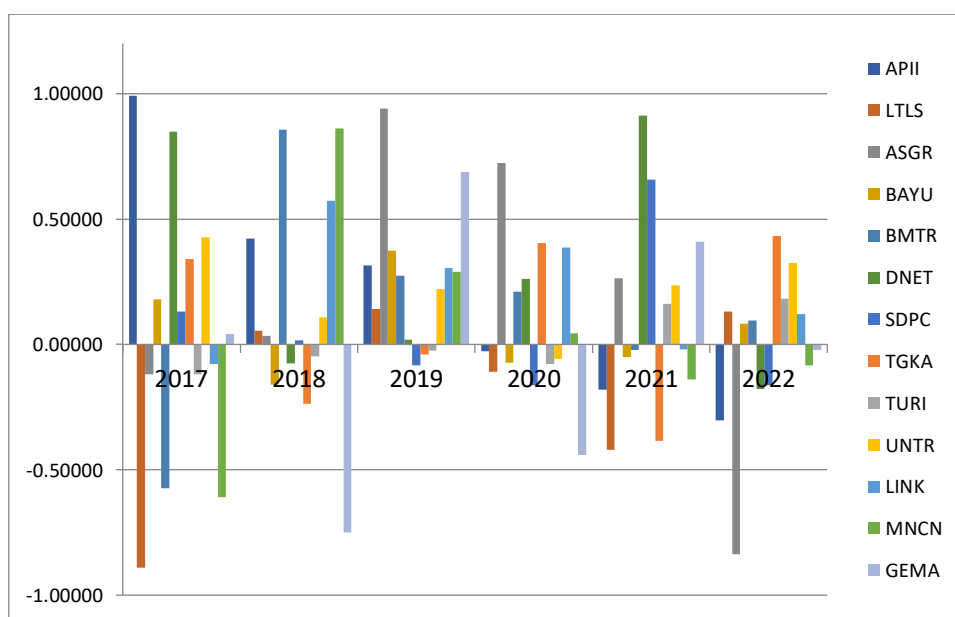
Data mengenai perhitungan aset pajak tangguhan dapat dilihat aset pajak tangguhan terjadi dan diakui apabila terdapat perbedaan waktu dapat menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba fiskal lebih besar daripada laba komersial. Dengan adanya perbedaan temporer antara laporan keuangan komersial dengan perpajakan, maka harus disesuaikan antara laba komersial dengan laba fiskal. Untuk penyesuaian perbedaan temporer dilakukan dengan koreksi fiskal agar tidak terjadi lagi perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK dengan peraturan perpajakan. Selain adanya perbedaan temporer, aset pajak tangguhan muncul akibat adanya sisa kerugian yang belum dikompensasikan dan penilaian kembali aset pajak tangguhan ini dilakukan pada saat tanggal neraca, terkait dengan ada atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan. Semakin tinggi jumlah aset pajak tangguhan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba (Fiqri Fadhillah, 2020).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,1124. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan APII yaitu sebesar 0,9917. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar -0,6083. Kemudian dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata aset

pajak tangguhan adalah sebesar 0,1276. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar 0,8628 dan nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan GEMA yaitu sebesar -0,7505. Lalu pada tahun 2019 rata-rata aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,2628. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar 0,9396. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar -0,4398.

Dapat dilihat pada tahun 2020 nilai rata-rata aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,0836. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar 0,7245 dan nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan GEMA yaitu sebesar -0,4398. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,1095. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,9130. Sedangkan, nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan LTLS yaitu sebesar -0,4215. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,0973. Nilai aset pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar 0,6390 dan nilai aset pajak tangguhan terendah dimiliki oleh perusahaan APII yaitu sebesar -0,3027.

Maka disajikan grafik perkembangan aset pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :



Sumber: www.idx.com . Data diolah, 2023

Gambar 4.4 Data Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Periode 2017 – 2022.

4.3.1.5. Data Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022. .

Manajemen Laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *non Discretionary Accruals* dengan cara *total accrual* dibagi dengan total aset tahun sebelumnya. Berikut hasil perhitungan Manajemen Laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di bei periode 2017-2022 :

$$NDA = \frac{TAC}{Total\ Asset\ t - 1}$$

Tabel 4.6 Data Perhitungan Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun						MEAN
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1	APII	0,0259	0,0063	-0,0059	0,0092	-0,0036	-0,0217	-0,0031
2	LTLS	-0,0118	0,0215	-0,0491	-0,1286	-0,0203	0,0096	-0,0334
3	ASGR	-0,1316	0,1032	-0,0671	-0,0597	-0,1417	-0,0168	-0,0364
4	BAYU	0,0017	0,0134	-0,0290	-0,1394	0,0506	0,0662	-0,0076
5	BMTR	-0,1198	-0,0972	-0,0554	-0,0462	-0,0453	-0,9768	-0,2442
6	DNET	0,0252	0,0397	0,0679	0,0063	0,0258	0,0752	0,0430
7	SDPC	0,0372	0,1227	0,0269	-0,0591	0,0230	-0,0287	0,0170
8	TGKA	-0,1298	0,0805	-0,2148	-0,0961	0,1204	-0,0420	-0,0304
9	TURI	-0,0013	-0,0388	0,0161	-0,1747	0,0256	0,1144	-0,0115
10	UNTR	-0,0726	-0,0642	-0,0527	-0,1395	-0,1126	-0,1106	-0,0959
11	LINK	-0,0936	-0,0998	-0,1297	-0,1171	-0,1112	-0,1321	-0,1180
12	MNCN	-0,0419	-0,0305	-0,0329	0,0313	-0,0039	-0,0154	-0,0103
13	GEMA	-0,0169	0,0600	-0,1095	-0,0640	0,0161	-0,0115	-0,0218
	MIN	-0,1316	-0,0998	-0,2148	-0,1747	-0,1417	-0,9768	-0,9768
	MAX	0,0372	0,1227	0,0679	0,0313	0,1204	0,1144	0,1227
	MEAN	-0,0407	0,0090	-0,0489	-0,0752	-0,0133	-0,0839	-0,0422

Sumber :Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 adalah sebesar -0,0422. Kemudian nilai rata-rata terendah yaitu sebesar -0,9768 terdapat pada perusahaan BMTR pada tahun 2017. Kemudian, nilai rata-rata manajemen laba tertinggi terdapat pada perusahaan SDPC tahun 2017 sebesar 0,1227.

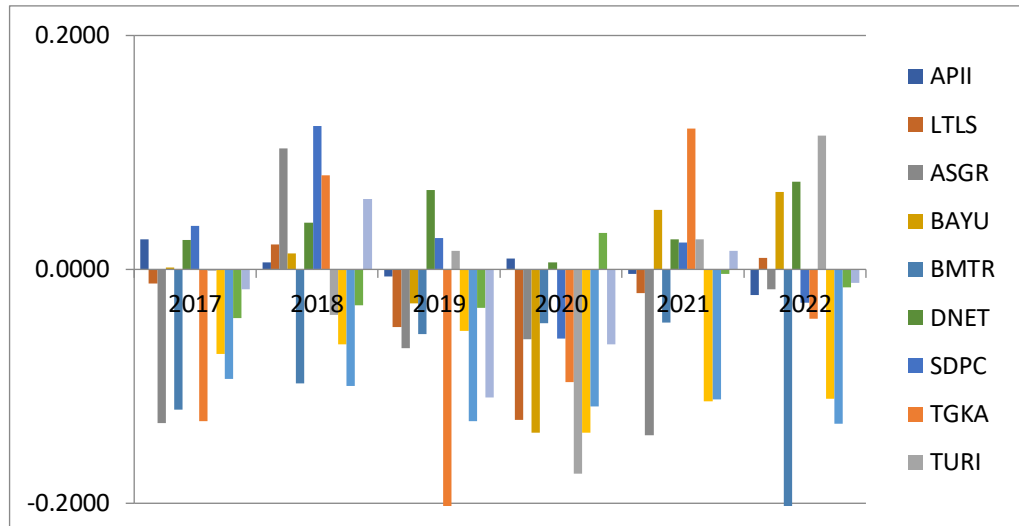
Data mengenai perhitungan manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Untuk pengukuran manajemen laba dapat memproyeksikan suatu laba dengan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan model De Angelo dan model Healy.

Sedangkan, dikatakan bahwa model De Angelo dapat memproyeksikan manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model Healy. Maka, model De Angelo dihitung menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Jika suatu nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) bernilai negatif maka manajemen terdapat indikasi bahwa melakukan penurunan laba, dan jika nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) positif maka terdapat indikasi bahwa manajemen menaikkan laba perusahaan (Fiqri Fadhillah, 2020). Perusahaan melakukan manajemen laba bertujuan untuk mendapatkan bonus ataupun meminimalisir pembayaran pajak dengan menaikkan laba ataupun dengan menurunkan laba yang dihasilkan, sehingga dapat menggeser biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata manajemen laba adalah sebesar -0,0407. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SDPC yaitu sebesar 0,0372. Sedangkan, nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar -0,1316. Kemudian dapat dilihat pada tahun 2018 rata-rata manajemen laba adalah sebesar 0,0090. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SDPC yaitu sebesar 0,1227 dan nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan LINK yaitu sebesar -0,0998. Lalu pada tahun 2019 rata-rata manajemen laba adalah sebesar -0,0489. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan DNET yaitu sebesar 0,0679. Sedangkan, nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan TGKA yaitu sebesar -0,2148.

Dapat dilihat pada tahun 2020 nilai rata-rata manajemen laba adalah sebesar -0,0752. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan MNCN yaitu sebesar 0,0313 dan nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan TURI yaitu sebesar -0,1747. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata manajemen laba adalah sebesar -0,0136. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan TGKA yaitu sebesar 0,1204. Sedangkan, nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan ASGR yaitu sebesar -0,1417. Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata manajemen laba adalah sebesar -0,0839. Nilai manajemen laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan TURI yaitu sebesar 0,1144 dan nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh perusahaan BMTR yaitu sebesar -0,9768.

Maka disajikan grafik perkembangan manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :



Sumber: www.idx.com. Data diolah, 2023

Gambar 4.5 Data Manajemen Laba pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Periode 2017 – 2022.

4.2 Analisis Data

Pada pengujian “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik dengan pengolahan data *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) versi 25. SPSS merupakan program untuk mengolah dan menganalisa data statistik, SPSS juga banyak digunakan untuk berbagai riset untuk skripsi dan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji autokorelasi data dan uji heteroskedastisitas data), uji regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji statistik t, uji statistik F dan uji koefisien determinasi).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu sebagai gambaran atau deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, dan maksimum – minimum. Statistik deskriptif yang dihasilkan masing – masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	90	-.9464	1,8714	,156230	,3883964
X2	90	,1467	,9962	,732670	,2040829
X3	90	-,0048	,0136	,002280	,0031857
X4	90	-,7505	,9918	,107822	,3709796
Y	90	-,9769	,1227	-,032744	,1234966
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Populasi pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi tahun 2017 – 2022 terdapat 94 perusahaan dan kemudian dilakukan *Purposive Sampling* sebagai pengambilan sampel yang diperoleh melalui kriteria, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 13 sampel dengan jangka waktu pengambilan sampel 6 tahun, maka $N= 78$.
- b. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X1)
Hasil menunjukkan pada Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen (X1) dengan nilai minimum $-.9464$ terdapat pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk tahun 2022, kemudian nilai maksimum $1,8714$ pada PT. United Tractors, Tbk tahun 2021, dengan rata-rata sebesar $0,156230$ dan standar deviasi $0,3883964$.
- c. Variabel Perencanaan Pajak (X2)
Hasil menunjukkan pada Perencanaan Pajak sebagai variabel independen (X2) dengan nilai minimum $0,0571$ terdapat pada PT.Gema Graha Sarana, Tbk tahun 2022, kemudian nilai maksimum $0,9888$ pada PT. Indoritel Makmur Internasional, Tbk tahun 2018, dengan rata-rata sebesar $0,732670$ dan standar deviasi $0,2040829$.
- d. Variabel Beban Pajak Tangguhan (X3)
Hasil menunjukkan pada Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen (X3) dengan nilai minimum $-0,0090$ terdapat pada PT. United Tractors, Tbk tahun 2020, kemudian nilai maksimum $0,0136$ pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk tahun 2017, dengan rata-rata sebesar $0,002280$ dan standar deviasi $0,0031857$.
- e. Variabel Aset Pajak Tangguhan (X4)
Hasil menunjukkan pada Aset Pajak Tangguhan sebagai variabel independen (X4) dengan nilai minimum $-0,7505$ terdapat pada PT. Gema Grahasarana, Tbk tahun 2018, kemudian nilai maksimum $0,9917$ pada PT. Arita Prima Indonesia,

Tbk tahun 2017, dengan rata-rata sebesar 0,107822 dan standar deviasi 0,3709796.

f. Variabel Manajemen Laba (Y)

Hasil menunjukkan pada Manajemen Laba sebagai variabel dependen (Y) dengan nilai minimum -0,9768 terdapat pada PT.Global Mediacom, Tbk tahun 2022, kemudian nilai maksimum 0,1227 pada PT. Millenium Pharmacon Intern, Tbk tahun 2018, dengan rata-rata sebesar -0,032744 dan standar deviasi 0,1234966.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Uji asumsi klasik ini sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda berbasis *OLS*.

4.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data residual normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normal *probability plot* dan Kolmogorov Smirnov untuk uji normalitas dengan menggunakan program SPSS. Data yang dilakukan dengan menganalisis *probability plot* yaitu dengan cara melihat distribusi datanya yang membentuk satu garis diagonal untuk memeriksa asumsi normalitas dengan mengidentifikasi apakah ada kesalahan acak distribusi normal atau tidak.. Uji *Kolmogorov Smirnov* termasuk dalam kategori goodness of fit test yang berarti untuk menguji normalitas data residual, uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal dan merupakan uji yang lebih kuat daripada uji chi – square ketika asumsi – asumsinya terpenuhi.

- a. Uji normal *probability plot* menurut Ghozali (2016) yaitu sebagai berikut:
 - Jika data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat diketahui dengan melihat probabilitas signifikansinya dengan ketentuan:
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan terdistribusi tidak normal.

- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal.

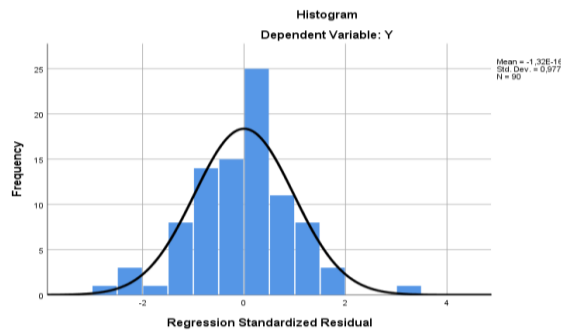
Tabel 4.8 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06907002
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,057
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

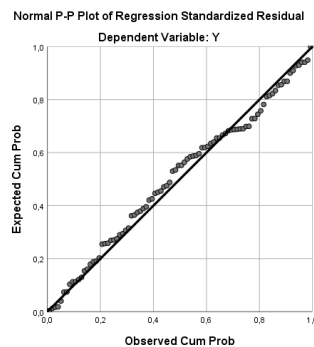
Berdasarkan tabel 4.8 Hasil uji normalitas data diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang didapatkan lebih besar dari 0,05 atau ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, dan dapat dibuktikan dengan gambar berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang sesuai, sehingga dinyatakan normal.



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Berdasarkan *output* “Chart” pada gambar 4.7, dapat dilihat bahwa titik plotting yang terdapat pada gambar 4.7 uji normalitas probability plot mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sebagaimana dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas pada probability plot dapat disimpulkan nilai residual normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria multikolinearitas :

- Jika $VIF > 10$ maka Hipotesis ditolak (adanya multikolinearitas)
- Jika $VIF < 10$ maka Hipotesis diterima (tidak ada multikolinearitas)
- Jika $Tolerance > 0,10$ maka Hipotesis diterima (tidak ada multikolinearitas)
- Jika $Tolerance < 0,10$ maka Hipotesis ditolak (adanya multikolinearitas)

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,974	1,027
	X2	,980	1,020
	X3	,822	1,216
	X4	,816	1,225

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.9 Hasil uji multikolinearitas untuk masing – masing variabel penelitian sebagai berikut:

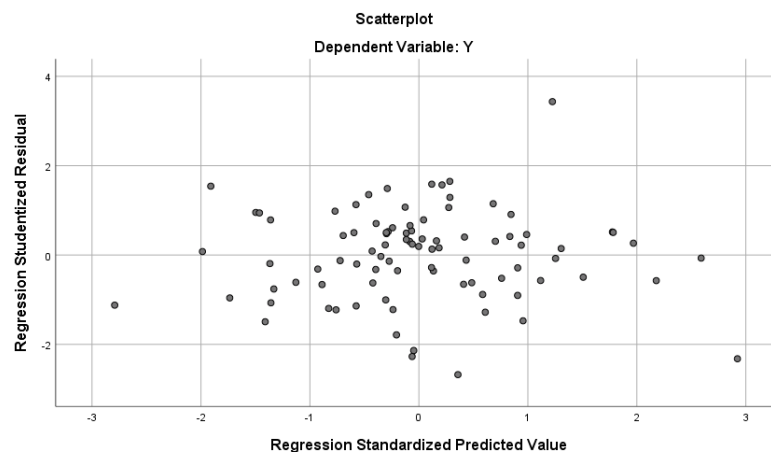
- a. Nilai tolerance variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,974 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,974 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pertumbuhan penjualan sebesar 1,027 atau ($1,027 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- b. Nilai tolerance variabel perencanaan pajak sebesar 0,980 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,980 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) perencanaan pajak sebesar 1,020 atau ($1,020 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- c. Nilai tolerance variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,822 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,822 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) beban pajak tanggihan sebesar 1,216 atau ($1,216 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.

- d. Nilai tolerance variabel aset pajak tanggihan sebesar 0,816 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,816 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) beban pajak tanggihan sebesar 1,225 atau ($1,225 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- e. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas, artinya bahwa pada pengujian data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji scatterplot.



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Gambar 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot

Dapat dilihat grafik scatterplot gambar 4.8 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik tersebut. Titik pada grafik menyebar sehingga bermakna tidak ada gangguan heterokedastisitas pada model dalam penelitian ini.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan Metode pengujian uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Syarat tidak adanya autokorelasi dalam model regresi linear apabila $dl < d \text{ hitung} < 4-du$.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,646 ^a	,417	,389	,1341095	1,961

a. Predictors: (Constant), X1,X2,X3,X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.10 Durbin-Watson (k, n) jadi (4, 90), dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah data observasi. Maka diperoleh nilai *dl* dan *du* sebesar 1,5656 dan 1,7508 sedangkan nilai $4-du$ adalah 2,2492. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 1.961. Maka $1,7508 < 1.961 < 2,2492$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen (Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan) terhadap dependen (Manajemen Laba) dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,122	,293		,415	,679		
	X1	-,042	,056	-,077	-,756	,452	,974	1,027
	X2	,023	,306	,008	,075	,941	,980	1,020
	X3	,601	,177	,378	3,397	,001	,822	1,216
	X4	-,014	,051	-,031	-,276	,783	,816	1,225

a. Dependent Variable: NDA

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model regresi berganda untuk memperkirakan pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, berikut bentuk regresi linear berganda :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,122 - 0,042 SG + 0,023 TRR + 0,601 DTE - 0,014 DTA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,122, artinya jika pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan nilainya 0, maka manajemen laba nilainya sebesar 0,122, karena dalam keadaan konstan tidak mengalami perubahan.
2. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (X1) sebesar -0,042. Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki hubungan yang tidak searah dengan manajemen laba artinya jika pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan 1 satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami penurunan sebesar -0,042.
3. Koefisien regresi variabel perencanaan pajak (X2) sebesar 0,023 artinya jika perencanaan pajak mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,023.
4. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan (X3) sebesar 0,601 artinya jika beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,601.
5. Koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan (X4) bernilai negatif, yaitu sebesar -0,014. Hal ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki hubungan yang tidak searah dengan manajemen laba artinya jika aset pajak tangguhan mengalami kenaikan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,014.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga memperoleh hasil diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap dependen, uji signifikan mengenai variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan dengan uji statistik t dan uji F. Pada pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t), uji koefisien regresi secara simultan (uji F) dan uji determinasi (R²).

4.2.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Untuk pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan thitung masing – masing koefisien t regresi dengan ttabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$. t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05 (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 78-4-1 = 73$.

- Bila nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,122	,293		,415	,679		
	X1	-,042	,056	-,077	-,756	,452	,974	1,027
	X2	,023	,306	,008	,075	,941	,980	1,020
	X3	,601	,177	,378	3,397	,001	,822	1,216
	X4	-,014	,051	-,031	-,276	,783	,816	1,225

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.12 Hasil uji statistik t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh pertumbuhan penjualan (X1) terhadap manajemen laba (Y)

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,756 dan t_{tabel} sebesar 1,993 maka ($t_{hitung} -0,756 > t_{tabel} 1,993$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,452 lebih besar dari 0,05 atau ($0,452 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Sehingga secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.

- b. Pengaruh perencanaan pajak (X2) terhadap manajemen laba (Y)

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,075 dan t_{tabel} sebesar 1,993 maka ($t_{hitung} 0,075 > t_{tabel} 1,993$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,941 lebih besar dari 0,05 atau ($0,941 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Sehingga secara parsial perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.

- c. Pengaruh beban pajak tangguhan (X3) terhadap manajemen laba (Y)

Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,397 dan t_{tabel} sebesar 1,993 maka ($t_{hitung} 3,397 > t_{tabel} 1,993$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap

manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.

d. Pengaruh aset pajak tangguhan (X4) terhadap manajemen laba (Y)

Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung sebesar -0,276 dan t tabel sebesar 1,993 maka ($t \text{ hitung} < -0,276 < t \text{ tabel } 1,993$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0.783 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,783 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Sehingga secara parsial aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.

4.2.4.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) digunakan untuk dapat mengetahui apakah secara simultan atau secara bersama – sama variabel independen yaitu Pertumbuhan Penjualan (X1), Perencanaan Pajak (X2), Beban Pajak tangguhan (X3) dan Aset Pajak Tangguhan (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y). Adapun ketentuan dari uji F, sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Kriteria pengujian hipotesis, sebagai berikut:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,067	4	,017	3,374	,013 ^b
	Residual	,425	73	,005		
	Total	,492	77			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.13 Hasil uji statistik F sebagai berikut:

- Dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$. $df_1 = 2$ dan $df_2 (n-k-1)$ atau $78-4-1 = 73$, hasil yang diperoleh F_{tabel} sebesar 2.497. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ($F_{hitung} 3,374 > F_{tabel} 2.497$) yang berarti penelitian ini menerima hipotesis secara simultan pertumbuhan penjualan, perencanaan

pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

- b. Nilai signifikan sebesar 0,013 atau ($0,013 < 0,05$). Dapat disimpulkan nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05, maka H_5 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba yang ada pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) yaitu bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan manajemen laba sebagai variabel dependen:

Tabel 4.14 Hasil Uji Model Summary

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,646 ^a	,417	,389	,1341095

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Hasil tabel di atas yaitu menjelaskan mengenai ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted R$ Square) dan ukuran kesalahan prediksi (Std Error of the Estimate) antara lain sebagai berikut :

- a. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka menunjukkan bahwa hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0.646 yang artinya korelasi variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba tersebut sebesar 0,646, atau 64,6%.
- b. R Square (R^2), yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R^2 sebesar 0.417, angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

sebesar 41,7%. Sedangkan sisanya sebesar 58,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

- c. Adjusted R Square, adalah R Square yang telah disesuaikan, nilai Adjusted R2 sebesar 0.389 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, adjusted R2 biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
- d. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi yang artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi manajemen laba nilainya sebesar 0.01341095.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian dalam penelitian yang telah dilakukan pada variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI Periode 2017-2022, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Pertumbuhan Penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI periode 2017-2022.	Ditolak
H2	Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI periode 2017-2022.	Ditolak
H3	Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI periode 2017-2022.	Diterima
H4	Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI periode 2017-2022.	Ditolak
H5	Pertumbuhan penjualan, Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan dan Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi di BEI periode 2017-2022.	Diterima

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2023

Pada tabel 4.15 mengenai hasil dari hipotesis penelitian, sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima, yaitu:

1. H1 : Ditolak

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan sebesar 0,452 lebih besar dari 0,05 ($0,452 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 Ditolak.

Sehingga secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. H2 : Ditolak

Variabel perencanaan pajak memiliki nilai signifikan sebesar 0,941 lebih besar dari 0,05 ($0,941 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. H3 : Diterima

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,001 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. H4 : Ditolak

Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,783 lebih besar dari 0,05 ($0,783 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. H5 : Diterima

Berdasarkan pada uji F dapat dilihat bahwa secara simultan variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan memperoleh Fhitung sebesar $3,374 > F_{tabel} 2.480$ dengan nilai signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dan H5 diterima.

4.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dan uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam perusahaan dagang, jasa dan keuangan pada tahun 2017 ketika nilai pertumbuhan penjualan sebesar 0,2429 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0296. Kemudian hal yang sama terjadi pada tahun 2022 ketika nilai pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 0,3159 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0712. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan manajemen lebih cenderung

mempertahankan *trends* penjualan pada setiap tahunnya agar suatu perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modal pada perusahaannya tersebut. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjaga loyalitas atau kesetiaan pelanggan selain itu penjualan yang relatif stabil lebih aman, karena mendapatkan lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak tetap. Hal ini dikarenakan kebutuhan dana yang digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan penjualan semakin besar, oleh karena itu jika perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI ketika mengalami peningkatan dalam penjualan hal yang sama juga terjadi pada biaya operasional yang jumlahnya bertambah lebih besar dikarenakan harus lebih banyak memproduksi atau menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pertumbuhan penjualan merupakan sebuah tolak ukur sebuah keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan pada masa yang akan datang. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan pendapatan yang semakin meningkat. Maka, tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Alviron et al., (2022) dan Shufany et al., (2022) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Tini Krisntina et al. (2022) dan Melia (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dan uji parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam perusahaan dagang, jasa dan keuangan pada tahun 2019 ketika TRR mengalami kenaikan sebesar 0,7914 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0342. Kemudian hal yang sama terjadi ketika TRR mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 0,7668. Pada tahun yang sama nilai manajemen laba

mengalami penurunan sebesar $-0,0712$ yang artinya adanya kemungkinan ketidakefektifan perencanaan pajak yang telah dilakukan tahun tersebut. Namun dalam penelitian ini perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba artinya meskipun variabel perencanaan pajak menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi upaya manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septa Yulianah et al., (2021) dan Daniel Hengky (2022) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Herawati et al., (2022) dan Humayra (2022) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dan uji parsial menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada perusahaan dagang, jasa dan investasi nilai beban pajak tangguhan cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai beban pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar $0,0038$ akan tetapi pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar $-0,0296$. Kemudian, pada tahun 2018 ketika beban pajak tangguhan mengalami penurunan sebesar $0,0017$ maka nilai manajemen laba justru mengalami kenaikan yaitu sebesar $0,0150$. Berpengaruhnya beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang berarti ditunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tangguhan, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Artinya adanya indikasi praktek manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan beban pajak tangguhan terjadi ketika adanya perbedaan temporer yang menyebabkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban fiskal sehingga menyebabkan koreksi negatif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial karena pajak mengakui adanya beban sehingga biaya menjadi bertambah namun perusahaan tidak melakukan pembebanan tersebut. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan agar dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurul Hikmah et al (2022) dan Deva Agusta (2019) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Septa Yulianah et al., (2021) dan Humayra et al., (2022) yang menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda dan uji parsial menunjukkan bahwa bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dari rata-rata nilai aset pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi pada tahun 2019 terdapat kenaikan sebesar 0,2317 sedangkan pada tahun yang sama yaitu tahun 2019 nilai NDA yang mengalami penurunan yaitu memiliki nilai rata-rata -0,0342. Dalam penelitian ini adanya aset pajak tangguhan di timbulkan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi karena adanya imbalan kerja jangka panjang, penyisihan kerugian penurunan nilai piutang, penyisihan persediaan usang dan penyusutan aset tetap. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kenaikan aset pajak tangguhan akan sejalan dengan kenaikan manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Akan tetapi jika hal tersebut tetap dilakukan maka konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Maka manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan tersebut.

Aset pajak tangguhan muncul ketika terdapat perbedaan temporer yang menyebabkan beban komersial lebih besar dibandingkan dengan beban fiskal sehingga menimbulkan koreksi positif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal menjadi lebih besar dari pada komersial sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi bertambah. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidakhandalan laporan keuangan. Oleh karena itu keputusan manajer untuk

mempermainkan angka dari aset pajak tangguhan dapat berdampak buruk pada perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Humayra et al., (2022) dan Deva Augusta (2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Septa Yulianah et al., (2022) dan Nurul Hikmah et al., (2022) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Dagang, Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil penelitian aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan menandakan bahwa pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 memanfaatkan variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama – sama, sehingga perusahaan tersebut dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dimanipulasi agar sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Selain itu agar laporan keuangan dapat lebih menarik sehingga lebih banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada BEI periode 2017 - 2022, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Maka, tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dikarenakan manajemen lebih cenderung mempertahankan *trends* penjualan pada setiap tahunnya agar suatu perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modal pada perusahaannya tersebut. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam perusahaan dagang, jasa dan keuangan pada tahun 2017 ketika nilai pertumbuhan penjualan sebesar 0,2429 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0296. Kemudian hal yang sama terjadi pada tahun 2022 ketika nilai pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 0,3159 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0712.
2. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya meskipun variabel perencanaan pajak menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi upaya dalam melakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan objek yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba tidak hanya biaya regulasi atau pajak akan tetapi objek lainnya. Kemudian, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 ketika TRR mengalami kenaikan sebesar 0,7914 justru sebaliknya terjadi kesenjangan dimana nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0342. Kemudian hal yang sama terjadi ketika TRR menalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 0,7668. Pada tahun yang sama nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0712.
3. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang berarti ditunjukkan berarti semakin besar beban pajak tangguhan, maka semakin besar peluang perusahaan

melakukan praktik manajemen laba. Artinya adanya indikasi praktek manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan beban pajak tangguhan terjadi ketika adanya perbedaan temporer yang menyebabkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban fiskal sehingga menyebabkan koreksi negatif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial karena pajak mengakui adanya beban sehingga biaya menjadi bertambah namun perusahaan tidak melakukan pembebanan tersebut. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan agar dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada perusahaan dagang, jasa dan investasi nilai beban pajak tangguhan cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2017 nilai beban pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar 0,0038 akan tetapi pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 nilai manajemen laba mengalami penurunan sebesar -0,0296. Kemudian, pada tahun 2018 ketika beban pajak tangguhan mengalami penurunan sebesar 0,0017 maka nilai manajemen laba justru mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,0150.

4. Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Akan tetapi jika hal tersebut tetap dilakukan maka konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Maka manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan tersebut. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidakhandalan laporan keuangan. Oleh karena itu keputusan manajer untuk mempermainkan angka dari aset pajak tangguhan dapat berdampak buruk pada perusahaan. Dalam penelitian hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai aset pajak tangguhan pada tahun 2019 terdapat kenaikan sebesar 0,2317 sedangkan pada tahun yang sama yaitu tahun 2019 nilai NDA yang mengalami penurunan yaitu memiliki nilai rata-rata -0,0342.

5. Terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba. Berpengaruhnya pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan menandakan bahwa pada perusahaan dagang, jasa dan investasi periode 2017 – 2022 memanfaatkan variabel pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara bersama – sama, sehingga perusahaan tersebut dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dimanipulasi agar sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Selain itu agar laporan keuangan dapat lebih menarik sehingga lebih banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dari hasil penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, karena tidak dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas, penelitian ini hanya menguji pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar pada BEI periode 2017 – 2022, sehingga sampel yang didapatkan tidak terlalu banyak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2022, maka peneliti ingin memberikan saran, yaitu:

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini dilakukan agar dapat membantu pihak manajemen atau perusahaan hendaknya lebih memperhatikan kembali dampak apa saja jika melakukan manajemen laba pada perusahaan dan memastikan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan yang diberlakukan.

2. Bagi Akademis

Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel serta sampel yang digunakan dan dapat membandingkan berbagai model untuk mendeteksi manajemen laba sehingga dapat menjelaskan lebih akurat dalam mendeteksi manajemen laba pada suatu perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya seperti *debt to equity ratio* yang dapat mendukung adanya praktik manajemen laba pada perusahaan dengan sektor yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Addy Sumatri, Farid & Lidiya Wijaya. (2022). “Pengaruh Tax Planning, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Tangerang : Universitas Buddhi Dharma.
- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati, (2013), Akuntansi Perpajakan Edisi 3, Salemba Empat.
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. https://www.researchgate.net/publication/335208893_PENGARUH_BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN_PERENCANAAN_PAJAK_DAN_AKTIVA_PAJAK_TANGGUHAN_TERHADAP_MANAJEMEN_LABA
- Deviyarty, Serly. (2021). “Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Otomotif Yang terdaftar Di Bei Periode 2015-2019”. Bangka Belitung : STIE-IBEK.
- Fadillah, Fiqri. (2020). “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Skripsi. Bogor : Universitas Pakuan.
- Gusti Pratami, Riya. (2021). “Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Busn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018”. Bogor : Universitas Pakuan.
- Harni, Reni & Yessi A. (2022). Pengaruh *Sales Growth* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Bandung : Universitas Sali Al Aitaam
- Humayra, & Andika Pramukti (2022). “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia” Makasar : Universitas Muslim Indonesia.
- Hikmah, Nurul & Dian Hakip Nurdiansyah (2022). “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017” Karawang : Universitas Singaperbangsa.

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. In PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kristina, Tini & Lia Dama Yanti (2022). “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020)” Tangerang : Universitas Buddhi Dharma.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liana. (2020). “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Tangerang : Universitas Budi Darma.
- Nur Aeni, Novita. (2022). “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020”. Skripsi. Bogor : Universitas Pakuan.
- Pohan, Chairil Anwar (2013). “Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis”. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prof. Dr. Mardiasmo MBA., Akt. QIA. (2019). *Perpajakan Edisi 2019*. Yogyakarta : ANDI.
- Rochmat Soemitro, 1990, *Dasar Dasar Hukum Pajak Dan Pajak Pendapatan*, Eresco, Bandung
- Resmi, Siti, (2011), *Perpajakan Teori Dan Kasus Empat*, Salemba Empat, Jakarta.
- Susi Darmayanti, Kirmizi dan Enni Savitri. (2017). *Pengaruh Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Riau : Universitas Riau
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung : ALFBETA*
- Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang – Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.*
- Undang - undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.*
- Waluyo dan Ilyas. (2017). *Perpajakan Indonesia Edisi ke 12*. Jakarta : Salemba Empat.
- Waluyo. 2008. *Perpajakan Indonesia, Buku i, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat
- www.kemenkeu.go.id. Diakses pada 18 Oktober 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salya Puri Amalia
Alamat : Perum Griya Permata Asri Blok A2 No. 2
RT.06/RW.04, Kelurahan Dalung, Kecamatan Cipocok
Jaya, Kota Serang, 421421
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 21 September 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 03 Kota Serang
• SMP : SMPN 2 Kota Serang
• SMA : SMKN 1 Kota Serang
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Desember 2023
Peneliti,

(Salya Puri Amalia)

LAMPIRAN 1

Perencanaan Pajak

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	TRR
1	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	2017	Rp 13.921.992.681,00	Rp 19.199.605.423,00	0,725118687
		2018	Rp 30.402.061.201,00	Rp 40.653.039.839,00	0,74784226
		2019	Rp 25.744.441.617	Rp 34.186.846.636,00	0,753051075
		2020	Rp 30.152.459.780	Rp 38.984.987.175	0,773437725
		2021	Rp 20.672.232.124	Rp 28.665.324.729	0,721158135
		2022	Rp 14.054.281.418,00	Rp 26.841.604.043,00	0,523600654
2	PT. Lautan Lepas Tbk	2017	Rp 18.362.100.000	Rp 254.816.000.000	0,072060232
		2018	Rp 233.141.000.000	Rp 308.160.000.000	0,756558281
		2019	Rp 225.747.000.000	Rp 304.273.000.000	0,74192255
		2020	Rp 118.196.000.000	Rp 197.745.000.000	0,597719285
		2021	Rp 311.410.000.000	Rp 440.608.000.000	0,706773368
		2022	Rp 340.580.000.000	Rp 440.630.000.000	0,772938747
3	PT. Astra Graphia Tbk	2017	Rp 257.225.000.000	Rp 349.439.000.000	0,736108448
		2018	Rp 270.404.000.000	Rp 361.128.000.000	0,748776057
		2019	Rp 250.992.000.000	Rp 337.894.000.000	0,742812835
		2020	Rp 47.783.000.000	Rp 63.720.000.000	0,749890144
		2021	Rp 87.311.000.000	Rp 111.886.000.000	0,780356792
		2022	Rp 101.986.000.000	Rp 129.273.000.000	0,788919573
4	PT. Bayu Buana Tbk	2017	Rp 32.945.602.411	Rp 42.496.773.007	0,775249509
		2018	Rp 39.648.863.027	Rp 50.997.511.760	0,777466619
		2019	Rp 47.449.047.778	Rp 59.314.921.524	0,799951286
		2020	Rp 1.245.008.804	Rp 2.871.841.196	0,433522858
		2021	Rp 306.222.936	Rp 796.123.137	0,384642679
		2022	Rp 42.927.238.823	Rp 44.936.937.139	0,955277363
5	PT. Global Mediacom Tbk	2017	Rp 1.054.125.000.000	Rp 2.026.069.000.000	0,520280899
		2018	Rp 1.351.480.000.000	Rp 1.782.744.000.000	0,758089776
		2019	Rp 2.317.437.000.000	Rp 2.907.632.000.000	0,797018674
		2020	Rp 1.801.029.000.000	Rp 2.224.285.000.000	0,809711435
		2021	Rp 2.451.139.000.000	Rp 3.056.846.000.000	0,801852301
		2022	Rp 2.060.856.000.000	Rp 2.559.024.000.000	0,805328907
6	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	2017	Rp 170.793.416.762	Rp 164.461.447.372	0,962926151
		2018	Rp 282.868.126.051	Rp 286.072.851.383	0,98879752
		2019	Rp 519.144.061.565	Rp 540.808.402.281	0,959940821
		2020	Rp 327.051.932.822	Rp 343.400.159.271	0,952393073
		2021	Rp 984.670.000.000	Rp 1.006.490.000.000	0,978320699

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	TRR
		2022	Rp 1.357.750.000.000	Rp 1.396.582.000.000	0,972194973
7	PT. Millenium Phramacon Intern Tbk	2017	Rp 14.180.345.525	Rp 20.674.313.211	0,685891975
		2018	Rp 19.444.262.069	Rp 28.590.920.205	0,680085213
		2019	Rp 7.880.007.292	Rp 11.969.483.578	0,65834146
		2020	Rp 2.804.331.066	Rp 7.739.375.309	0,36234592
		2021	Rp 9.571.235.584	Rp 17.922.516.585	0,534034132
		2022	Rp 24.464.054.875	Rp 36.464.134.244	0,670907328
8	PT. Tigaraksa Satria Tbk	2017	Rp 254.951.562.937	Rp 325.696.478.507	0,782788823
		2018	Rp 318.607.055.495	Rp 426.291.444.535	0,747392563
		2019	Rp 428.418.484.105	Rp 553.046.935.019	0,774651222
		2020	Rp 478.561.152.411	Rp 625.284.763.496	0,765349134
		2021	Rp 481.109.483.989	Rp 608.171.241.151	0,79107569
		2022	Rp 478.266.312.889	Rp 604.907.275.214	0,790644009
9	PT. Tunas Ridean Tbk	2017	Rp 476.203.000.000	Rp 593.261.000.000	0,802687182
		2018	Rp 56.115.900.000	Rp 686.846.000.000	0,081700847
		2019	Rp 583.234.000.000	Rp 735.960.000.000	0,79248057
		2020	Rp 42.664.000.000	Rp 119.765.000.000	0,356230952
		2021	Rp 540.400.000.000	Rp 691.548.000.000	0,781435273
		2022	Rp 901.053.000.000	Rp 1.060.176.000.000	0,849908883
10	PT. United Tractors Tbk	2017	Rp 7.673.322.000.000	Rp 10.522.657.000.000	0,729219056
		2018	Rp 11.498.409.000.000	Rp 15.708.719.000.000	0,731976236
		2019	Rp 11.134.641.000.000	Rp 15.476.885.000.000	0,719436825
		2020	Rp 5.632.425.000.000	Rp 7.011.186.000.000	0,803348392
		2021	Rp 10.608.267.000.000	Rp 13.362.250.000.000	0,793898258
		2022	Rp 22.993.673.000.000	Rp 29.446.041.000.000	0,780874855
11	PT. Link Net Tbk	2017	Rp 1.007.278.000.000	Rp 1.339.421.000.000	0,752024942
		2018	Rp 1.120.496.000.000	Rp 788.918.000.000	0,704079265
		2019	Rp 894.531.000.000	Rp 1.240.307.000.000	0,721217408
		2020	Rp 941.707.000.000	Rp 1.246.629.000.000	0,75540277
		2021	Rp 885.319.000.000	Rp 1.148.877.000.000	0,770595112
		2022	Rp 240.718.000.000	Rp 330.030.000.000	0,729382177
12	PT. Media Nusantara Citra Tbk	2017	Rp 1.567.546.000.000	Rp 2.415.650.000.000	0,648912715
		2018	Rp 1.605.621.000.000	Rp 2.103.569.000.000	0,763284209
		2019	Rp 2.352.529.000.000	Rp 2.939.118.000.000	0,800420058
		2020	Rp 1.971.028.000.000	Rp 2.339.661.000.000	0,842441704
		2021	Rp 2.576.699.000.000	Rp 3.212.440.000.000	0,802100273
		2022	Rp 2.240.654.000.000	Rp 2.781.845.000.000	0,805456091
13	PT. Gema	2017	Rp 23.905.950.470	Rp 27.038.693.862	0,884138509

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	TRR
	Grahasarana Tbk	2018	Rp 21.618.512.703	Rp 31.823.506.073	0,679325297
		2019	Rp 32.133.014.664	Rp 41.383.924.614	0,77646127
		2020	Rp 1.599.783.419	Rp 10.902.705.411	0,146732702
		2021	Rp 13.140.035.584	Rp 17.000.480.788	0,77292141
		2022	Rp 698.083.223	Rp 12.230.471.659	0,057077375

LAMPIRAN 2

Pertumbuhan Penjualan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan (t)	Penjualan (t-1)	Hasil	Sales Growth
1	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	2017	Rp 168.065.942.352	Rp 170.213.172.087	Rp 2.147.229.735	-0,012614945
		2018	Rp 216.508.943.536	Rp 168.065.942.352	Rp 48.443.001.184	0,28823806
		2019	Rp 242.761.693.999	Rp 216.508.943.536	Rp 26.252.750.463	0,121254808
		2020	Rp 248.930.980.599	Rp 242.761.693.999	Rp 6.169.286.600	0,025412933
		2021	Rp 252.448.924.906	Rp 248.930.980.599	Rp 3.517.944.307	0,014132208
		2022	Rp 295.022.431.265	Rp 252.448.924.906	Rp 42.573.506.359	0,168642058
2	PT. Lautan Luas Tbk	2017	Rp 6.034.788.000.000	Rp 5.890.637.000.000	Rp 144.151.000.000	0,024471207
		2018	Rp 6.469.547.000.000	Rp 6.034.788.000.000	Rp 434.759.000.000	0,072042133
		2019	Rp 5.918.683.000.000	Rp 6.469.547.000.000	-Rp 550.864.000.000	-0,085147229
		2020	Rp 5.085.775.000.000	Rp 5.918.683.000.000	-Rp 832.908.000.000	-0,140725226
		2021	Rp 6.096.809.000.000	Rp 5.085.775.000.000	Rp 1.011.034.000.000	0,198796447
		2022	Rp. 7.879.115.000.000	Rp. 6.635.544.000.000	Rp 1.243.571.000.000	0,187410557
3	PT. Astra Graphia Tbk	2017	Rp 2.611.329.000.000	Rp 1.169.531.000.000	Rp 1.441.798.000.000	1,232800157
		2018	Rp 2.583.746.000.000	Rp 2.611.329.000.000	Rp (27.583.000.000)	-0,010562821
		2019	Rp 3.125.407.000.000	Rp 2.583.746.000.000	Rp 541.661.000.000	0,209641737
		2020	Rp 2.025.592.000.000	Rp 3.125.407.000.000	Rp (1.099.815.000.000)	-0,351894969
		2021	Rp 3.299.105.000.000	Rp 2.025.592.000.000	Rp 1.273.513.000.000	0,628711508
		2022	Rp 2.909.972.000.000	Rp 3.299.105.000.000	Rp (389.133.000.000)	-0,117951081
4	PT. Bayu Buana Tbk	2017	Rp 1.859.219.558.063	Rp 1.607.301.089.020	Rp 251.918.469.043	0,156733838
		2018	Rp 2.089.223.989.339	Rp 1.859.219.558.063	Rp 230.004.431.276	0,123710204
		2019	Rp 2.406.292.497.775	Rp 2.089.223.989.339	Rp 317.068.508.436	0,15176377
		2020	Rp 551.589.148.609	Rp 2.406.292.497.775	Rp (1.854.703.349.166)	-0,770772195
		2021	Rp 491.020.818.713	Rp 551.589.148.609	Rp (60.568.329.896)	-0,109806964
		2022	Rp 1.794.792.962.356	Rp 491.020.818.713	Rp 1.303.772.143.643	0,376615516
5	PT. Global Mediacom Tbk	2017	Rp10.829.450.000.000	Rp10.459.641.000.000	Rp 369.809.000.000	0,035355802
		2018	Rp11.695.216.000.000	Rp10.829.450.000.000	Rp 865.766.000.000	0,079945519
		2019	Rp12.936.503.000.000	Rp11.695.216.000.000	Rp 1.241.287.000.000	0,106136304
		2020	Rp12.064.088.000.000	Rp12.936.503.000.000	Rp (872.415.000.000)	-0,06743824
		2021	Rp13.976.648.000.000	Rp12.064.088.000.000	Rp 1.912.560.000.000	0,158533326
		2022	Rp12.233.495.000.000	Rp13.976.648.000.000	Rp (1.743.153.000.000)	-0,12471896
6	PT. Indoritel Makmur	2017	Rp 56.369.329.077	Rp 22.658.206.779	Rp 33.711.122.298	1,487810692
		2018	Rp 129.788.816.784	Rp 56.369.329.077	Rp 73.419.487.707	1,302472265

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan (t)	Penjualan (t-1)	Hasil	Sales Growth
	Internasional Tbk	2019	Rp 257.797.623.019	Rp 129.788.816.784	Rp 128.008.806.235	0,986285332
		2020	Rp 488.887.274.041	Rp 257.797.623.019	Rp 231.089.651.022	0,896399464
		2021	Rp 844.412.000.000	Rp 488.887.274.041	Rp 355.524.725.959	0,727212069
		2022	Rp 1.138.330.000.000	Rp 844.412.000.000	Rp 293.918.000.000	0,348074163
7	PT. Millenium Phramacon Intern Tbk	2017	Rp 2.110.824.973.137	Rp 1.970.114.275.524	Rp 140.710.697.613	0,071422607
		2018	Rp 2.367.182.739.151	Rp 2.110.824.973.137	Rp 256.357.766.014	0,121449087
		2019	Rp 2.726.755.413.484	Rp2.367.182.739.151	Rp 359.572.674.333	0,151898993
		2020	Rp 2.643.626.505.412	Rp 2.726.755.413.484	Rp (83.128.908.072)	-0,030486382
		2021	Rp 2.988.848.566.331	Rp 2.643.626.505.412	Rp 345.222.060.919	0,130586549
		2022	Rp 3.200.833.096.416	Rp 2.988.848.566.331	Rp 211.984.530.085	0,070925149
8	PT. Tigaraksa Satria Tbk	2017	Rp10.046.979.338.664	Rp 9.614.723.240.597	Rp 432.256.098.067	0,044957727
		2018	Rp12.940.108.912.350	Rp10.046.979.338.664	Rp 2.893.129.573.686	0,28796014
		2019	Rp13.372.043.554.341	Rp12.940.108.219.350	Rp 431.935.334.991	0,033379577
		2020	Rp12.488.883.541.697	Rp13.372.043.554.341	Rp (883.160.012.644)	-0,066045254
		2021	Rp11.926.149.980.019	Rp12.488.883.541.697	Rp (562.733.561.678)	-0,045058756
		2022	Rp12.977.529.294.003	Rp11.926.149.980.019	Rp 1.051.379.313.984	0,088157479
9	PT. Tunas Ridean Tbk	2017	Rp12.917.257.000.000	Rp12.453.772.000.000	Rp 463.485.000.000	0,037216435
		2018	Rp 13.403.619.0.000	Rp12.917.257.000.000	Rp 486.362.000.000	0,037652111
		2019	Rp 13.000.217.000.00	Rp13.403.619.000.000	Rp (403.402.000.000)	-0,030096499
		2020	Rp 8.320.674.000.000	Rp13.000.217.000.000	Rp (4.679.543.000.000)	-0,359958838
		2021	Rp12.151.643.000.000	Rp 8.397.772.000.000	Rp 3.753.871.000.000	0,447007968
		2022	Rp14.571.495.000.000	Rp12.151.643.000.000	Rp 2.419.852.000.000	0,199137845
10	PT. United Tractors Tbk	2017	Rp30.012.448.000.000	Rp18.180.811.000.000	Rp 11.831.637.000.000	0,650776085
		2018	Rp37.965.803.000.000	Rp30.012.448.000.000	Rp 7.953.355.000.000	0,265001875
		2019	Rp38.795.544.000.000	Rp37.965.803.000.000	Rp 829.741.000.000	0,021854957
		2020	Rp27.672.907.000.000	Rp39.795.544.000.000	Rp(12.122.637.000.000)	-0,304622975
		2021	Rp79.460.503.000.000	Rp27.672.907.000.000	Rp51.787.596.000.000	1,871418713
		2022	R123.607.460.000.000	Rp79.460.503.000.000	Rp44.146.957.000.000	0,555583659
11	PT. Link Net Tbk	2017	Rp 3.399.060.000.000	Rp 2.954.161.000.000	Rp 444.899.000.000	0,150600797
		2018	Rp 3.728.364.000.000	Rp 3.399.060.000.000	Rp 329.304.000.000	0,096880902
		2019	Rp 3.755.262.000.000	Rp 3.728.364.000.000	Rp 26.898.000.000	0,007214424
		2020	Rp 4.047.964.000.000	Rp 3.755.262.000.000	Rp 292.702.000.000	0,077944495
		2021	Rp 4.464.900.000.000	Rp 4.047.964.000.000	Rp 416.936.000.000	0,10299894
		2022	Rp 4.370.781.000.000	Rp 4.464.900.000.000	Rp (94.119.000.000)	-0,021079755
12	PT. Media Nusantara Citra Tbk	2017	Rp 7.052.686.000.000	Rp 6.730.276.000.000	Rp 322.410.000.000	0,047904425
		2018	Rp 7.443.905.000.000	Rp 7.052.686.000.000	Rp 391.219.000.000	0,055470923
		2019	Rp 8.252.265.000.000	Rp 7.443.905.000.000	Rp 808.360.000.000	0,108593541

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan (t)	Penjualan (t-1)	Hasil	Sales Growth
		2020	Rp 7.956.238.000.000	Rp 8.252.265.000.000	Rp (296.027.000.000)	-0,035872212
		2021	Rp10.012.880.000.000	Rp 7.956.238.000.000	Rp 2.056.642.000.000	0,258494278
		2022	Rp 9.065.210.000.000	Rp10.012.880.000.000	Rp (947.670.000.000)	-0,094645097
13	PT. Gema Grahasarana Tbk	2017	Rp 884.588.704.411	Rp 942.776.150.083	Rp (58.187.445.672)	-0,061719259
		2018	Rp 1.176.679.314.139	Rp 884.588.704.411	Rp 292.090.609.728	0,330199344
		2019	Rp 1.187.269.670.295	Rp 1.176.679.314.139	Rp 10.590.356.156	0,009000206
		2020	Rp 984.347.363.283	Rp 1.187.269.670.295	Rp (202.922.307.012)	-0,170915094
		2021	Rp 1.110.431.789.918	Rp 984.347.363.283	Rp 126.084.426.635	0,128089363
		2022	Rp 1.109.283.319.347	Rp1.110.431.789.918	Rp (1.148.470.571)	-0,001034256

LAMPIRAN 3

Beban Pajak Tangguhan

No	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan t	Total Asset (t-1)	DTE
1	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	2017	Rp 569.878.568	Rp 407.985.799.015	0,00139681
		2018	Rp 442.088.796	Rp 423.181.306.980	0,001044679
		2019	Rp 1.281.335.321	Rp 450.303.354.800	0,002845494
		2020	Rp 217.651.111	Rp 490.860.655.716	0,000443407
		2021	Rp 108.466.452	Rp 512.220.639.129	0,000211757
		2022	Rp 1.359.669.883	Rp 542.329.085.650	0,002507094
2	PT. Lautan Lepas Tbk	2017	Rp 5.970.000.000	Rp 565.836.000.000	0,01055076
		2018	Rp 12.904.000.000	Rp 5.769.332.000.000	0,002236654
		2019	Rp 12.788.000.000	Rp 6.318.441.000.000	0,002023917
		2020	Rp 9.849.000.000	Rp 5.863.204.000.000	0,001679798
		2021	Rp 44.802.000.000	Rp 5.524.302.000.000	0,008109984
		2022	Rp 20.776.000.000	Rp 6.217.987.000.000	0,003341274
3	PT. Astra Graphia Tbk	2017	Rp 2.362.000.000	Rp 1.723.468.000.000	0,001370493
		2018	Rp 691.000.000	Rp 2.411.872.000.000	0,000286499
		2019	Rp 7.102.000.000	Rp 2.271.344.000.000	0,003126783
		2020	Rp 5.827.000.000	Rp 2.896.840.000.000	0,002011502
		2021	Rp 4.622.000.000	Rp 2.288.831.000.000	0,002019371
		2022	Rp 16.249.000.000	Rp 2.655.278.000.000	0,00611951
4	PT. Bayu Buana Tbk	2017	Rp 764.728.154	Rp 654.082.047.254	0,001169162
		2018	Rp 683.815.733	Rp 759.510.011.496	0,000900338
		2019	Rp 588.753.754	Rp 80.091.891.247	0,007350978
		2020	Rp 1.626.832.392	Rp 815.195.083.632	0,001995636
		2021	Rp 100.964.607	Rp 692.609.391.235	0,000145774
		2022	Rp 285.399.538	Rp 735.109.129.569	0,000388241
5	PT. Global Mediacom Tbk	2017	Rp 315.219.000.000	Rp 24.624.431.000.000	0,012801067
		2018	Rp 170.864.000.000	Rp 27.694.734.000.000	0,006169548
		2019	Rp 18.547.000.000	Rp 28.968.162.000.000	0,000640255
		2020	Rp 70.709.000.000	Rp 30.154.793.000.000	0,002344868
		2021	Rp 30.412.000.000	Rp 32.261.560.000.000	0,00094267
		2022	Rp 156.403.000.000	Rp 34.108.155.000.000	0,004585502
6	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	2017	Rp 6.678.552.954	Rp 8.335.065.215.434	0,00080126
		2018	Rp 228.238.316	Rp 10.899.944.883.176	0,00050129
		2019	Rp 268.453.352	Rp 14.527.983.724.288	0,0009189

No	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan t	Total Asset (t-1)	DTE
		2020	Rp 5.799.228.682	Rp 15.484.342.922.485	0,000374522
		2021	Rp 9.429.000.000	Rp 17.223.362.000.000	0,000547454
		2022	Rp 3.634.000.000	Rp 18.122.481.000.000	0,000200524
7	PT. Millenium Phramacon Intern Tbk	2017	Rp 605.165.564	Rp 733.443.472.176	0,000825102
		2018	Rp 978.746.578	Rp 838.006.268.482	0,001167947
		2019	Rp 459.561.714	Rp 1.192.891.220.453	0,00038525
		2020	Rp 2.804.331.066	Rp 1.230.844.175.984	0,00227838
		2021	Rp 10.122.919.769	Rp 1.164.826.486.522	0,008690496
		2022	Rp 3.174.999.583	Rp 1.206.385.542.888	0,002631828
8	PT. Tigaraksa Satria Tbk	2017	Rp 4.035.165.293	Rp 2.686.030.338.104	0,001502278
		2018	Rp 2.072.917.634	Rp 2.924.962.977.878	0,000708699
		2019	Rp 3.211.786.383	Rp 3.485.510.411.961	0,000921468
		2020	Rp 2.666.220.917	Rp 2.995.872.438.975	0,000889965
		2021	Rp 1.751.821.812	Rp 3.361.956.197.960	0,000521072
		2022	Rp 6.811.272.763	Rp 3.403.961.007.490	0,002000984
9	PT. Tunas Ridean Tbk	2017	Rp 12.574.000.000	Rp 4.977.673.000.000	0,00252608
		2018	Rp 3.556.000.000	Rp 5.464.898.000.000	0,000650698
		2019	Rp 2.394.000.000	Rp 6.035.844.000.000	0,000396631
		2020	Rp 6.411.000.000	Rp 6.292.705.000.000	0,001018799
		2021	Rp 13.054.000.000	Rp 5.764.700.000.000	0,002264472
		2022	Rp 1.718.000.000	Rp 6.800.389.000.000	0,000252633
10	PT. United Tractors Tbk	2017	Rp 286.333.000.000	Rp 63.991.229.000.000	0,004474566
		2018	Rp 283.376.000.000	Rp 82.262.093.000.000	0,003444794
		2019	Rp 420.915.000.000	Rp 116.281.017.000.000	0,003619808
		2020	Rp 1.009.145.000.000	Rp 111.713.375.000.000	0,009033341
		2021	Rp 441.025.000.000	Rp 99.800.963.000.000	0,004419046
		2022	Rp 1.017.488.000.000	Rp 112.561.356.000.000	0,009039408
11	PT. Link Net Tbk	2017	Rp 995.000.000	Rp 5.055.036.000.000	0,000196833
		2018	Rp 24.367.000.000	Rp 5.766.226.000.000	0,004225814
		2019	Rp 14.258.000.000	Rp 6.023.611.000.000	0,002367019
		2020	Rp 42.598.000.000	Rp 6.652.974.000.000	0,006402851
		2021	Rp (5.405.000.000)	Rp 7.799.803.000.000	-0,000692966
		2022	Rp 13.944.000.000	Rp 9.746.894.000.000	0,00143061
12	PT. Media Nusantara Citra Tbk	2017	Rp 194.049.000.000	Rp 14.239.867.000.000	0,013627164
		2018	Rp 98.171.000.000	Rp 15.057.291.000.000	0,006519831
		2019	Rp 13.987.000.000	Rp 1.633.955.200.000	0,00856021
		2020	Rp 25.160.000.000	Rp 17.836.430.000.000	0,001410596

No	Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan t	Total Asset (t-1)	DTE
		2021	Rp 369.000.000	Rp 18.923.235.000.000	0,000194998
		2022	Rp 17.350.000.000	Rp 20.874.784.000.000	0,000194999
13	PT. Gema Grahasarana Tbk	2017	Rp 13.567.392	Rp 681.245.836.220	0,0000199156
		2018	Rp 2.234.850.370	Rp 811.103.847.459	0,00275532
		2019	Rp 1.100.913.050	Rp 986.798.686.383	0,001115641
		2020	Rp 2.639.739.092	Rp 962.025.149.261	0,00274394
		2021	Rp 2.691.989.916	Rp 972.015.359.252	0,002769493
		2022	Rp 605.036.616	Rp 1.066.798.461.757	0,000567152

LAMPIRAN 4
Aset Pajak Tangguhan

No	Nama Perusahaan	Tahun	DTA it	DTA t-1	Δ Aset Pajak Tangguhan it	DTA
1	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	2017	Rp 2.831.992.275	Rp 1.410.134.236	Rp 1.421.858.039	0,99175459
		2018	Rp 4.024.767.608	Rp 2.831.992.275	Rp 1.192.775.333	0,421178879
		2019	Rp 5.296.891.292	Rp 4.024.767.608	Rp 1.272.123.684	0,316073823
		2020	Rp 5.152.057.884	Rp 5.296.891.292	Rp (144.833.408)	-0,027343096
		2021	Rp 4.224.126.964	Rp 5.152.057.884	Rp (927.930.920)	-0,180108792
		2022	Rp 2.945.107.084	Rp 4.224.126.964	Rp (1.279.019.880)	-0,302789166
2	PT. Lautan Luas Tbk	2017	Rp 93.260.000.000	Rp 84.867.000.000	Rp 8.393.000.000	0,0000988959
		2018	Rp 98.395.000.000	Rp 93.260.000.000	Rp 5.135.000.000	0,055061119
		2019	Rp 112.354.000.000	98.395.000.000	Rp 13.959.000.000	0,141866965
		2020	Rp 100.134.000.000	Rp 112.354.000.000	Rp (12.220.000.000)	-0,108763373
		2021	Rp 57.932.000.000	Rp 100.134.000.000	Rp (42.202.000.000)	-0,42145525
		2022	Rp 65.544.000.000	Rp 57.932.000.000	Rp 7.612.000.000	0,131395429
3	PT. Astra Graphia Tbk	2017	Rp 5.315.000.000	Rp 6.029.000.000	Rp (714.000.000)	-0,1184276
		2018	Rp 5.499.000.000	Rp 5.315.000.000	Rp 184.000.000	0,034619003
		2019	Rp 10.666.000.000	Rp 5.499.000.000	Rp 5.167.000.000	0,939625386
		2020	Rp 18.394.000.000	Rp 10.666.000.000	Rp 7.728.000.000	0,724545284
		2021	Rp 23.257.000.000	Rp 18.394.000.000	Rp 4.863.000.000	0,264379689
		2022	Rp 3.812.000.000	Rp 23.257.000.000	Rp (19.445.000.000)	-0,836092359
4	PT. Bayu Buana Tbk	2017	Rp 5.302.598.961	Rp 4.494.141.609	Rp 808.457.352	0,179891384
		2018	Rp 4.454.448.074	Rp 5.302.598.961	Rp (848.150.887)	-0,159950035
		2019	Rp 6.114.201.751	Rp 4.454.448.074	Rp 1.659.753.677	0,37260591
		2020	Rp 5.670.816.772	Rp 6.114.201.751	Rp (443.384.979)	-0,072517231
		2021	Rp 5.379.727.870	Rp 5.670.816.772	Rp (291.088.902)	-0,051331036
		2022	Rp 5.828.711.562	Rp 5.379.727.870	Rp 448.983.692	0,083458439
5	PT. Global Mediacom Tbk	2017	Rp 226.215.000.000	Rp 531.096.000.000	Rp (304.881.000.000)	-0,574060057
		2018	Rp 420.164.000.000	Rp 226.215.000.000	Rp 193.949.000.000	0,85736578
		2019	Rp 535.006.000.000	Rp 420.164.000.000	Rp 114.842.000.000	0,273326606
		2020	Rp 648.079.000.000	Rp 535.006.000.000	Rp 113.073.000.000	0,211349032
		2021	Rp 634.098.000.000	Rp 648.079.000.000	Rp (13.981.000.000)	-0,021572987
		2022	Rp 695.323.000.000	Rp 634.098.000.000	Rp 61.225.000.000	0,096554476
6	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	2017	Rp 2.433.812.633	Rp 1.118.190.597	Rp 1.315.622.036	0,84993301
		2018	Rp 2.247.635.567	Rp 2.433.812.633	Rp (186.177.066)	-0,076496055
		2019	Rp 2.290.980.215	Rp 2.247.635.567	Rp 43.344.648	0,019284553
		2020	Rp 11.038.725.730	Rp 2.290.980.215	Rp 8.747.745.515	0,261893789
		2021	Rp 21.116.000.000	Rp 11.038.000.000	Rp 10.078.000.000	0,913027722

No	Nama Perusahaan	Tahun	DTA it	DTA t-1	Δ Aset Pajak Tanguhan it	DTA
		2022	Rp 17.375.000.000	Rp 21.116.000.000	Rp (3.741.000.000)	-0,177164236
7	PT. Millenium Phramacon Intern Tbk	2017	Rp 7.371.625.837	Rp 6.517.669.273	Rp 853.956.564	0,13102177
		2018	Rp 7.484.709.165	Rp 7.371.625.837	Rp 113.083.328	0,015340351
		2019	Rp 8.186.981.379	Rp 7.484.709.165	Rp (623.545.689)	-0,083309274
		2020	Rp 6.861.163.476	Rp 8.186.981.379	Rp (1.325.817.903)	-0,161942216
		2021	Rp 17.308.829.865	Rp 6.861.163.476	Rp 10.447.666.389	0,65671732
		2022	Rp 14.489.007.962	Rp 17.308.829.865	Rp (2.819.821.903)	-0,162912336
8	PT. Tigaraksa Satria Tbk	2017	Rp 12.600.602.066	Rp 9.406.214.030	Rp 3.194.388.036	0,339604013
		2018	Rp 9.611.953.138	Rp 12.600.602.066	Rp (2.988.648.928)	-0,237183026
		2019	Rp 9.222.332.374	Rp 9.611.953.138	Rp (389.620.764)	-0,040535025
		2020	Rp 12.941.978.216	Rp 9.222.332.374	Rp 3.719.645.842	0,403330274
		2021	Rp 7.955.811.258	Rp 12.941.978.216	Rp (4.986.166.958)	-0,385270851
		2022	Rp 26.352.280.136	Rp 7.955.811.258	Rp 18.396.468.878	0,43246404
9	PT. Tunas Ridean Tbk	2017	Rp 67.888.000.000	Rp 77.081.000.000	Rp (9.193.000.000)	-0,119264151
		2018	Rp 64.740.000.000	Rp 67.888.000.000	Rp (3.148.000.000)	-0,046370493
		2019	Rp 63.193.000.000	Rp 64.740.000.000	Rp (1.547.000.000)	-0,023895582
		2020	Rp 58.299.000.000	Rp 63.193.000.000	Rp (4.894.000.000)	-0,077445287
		2021	Rp 67.700.000.000	Rp 58.299.000.000	Rp 9.401.000.000	0,16125491
		2022	Rp 80.124.000.000	Rp 67.700.000.000	Rp 12.424.000.000	0,18351551
10	PT. United Tractors Tbk	2017	Rp 1.428.167.000.000	Rp 1.000.717.000.000	Rp 427.450.000.000	0,427143738
		2018	Rp 1.583.067.000.000	Rp 1.428.167.000.000	Rp 154.900.000.000	0,108460705
		2019	Rp 1.930.468.000.000	Rp 1.583.067.000.000	Rp 347.401.000.000	0,219448071
		2020	Rp 1.819.495.000.000	Rp 1.930.468.000.000	Rp (110.973.000.000)	-0,057485024
		2021	Rp 2.250.054.000.000	Rp 1.819.495.000.000	Rp 430.559.000.000	0,236636539
		2022	Rp 2.980.689.000.000	Rp 2.250.054.000.000	Rp 730.635.000.000	0,324718873
11	PT. Link Net Tbk	2017	Rp 33.702.000.000	Rp 36.569.000.000	Rp (2.867.000.000)	-0,078399737
		2018	Rp 53.043.000.000	Rp 33.702.000.000	Rp 19.341.000.000	0,573882856
		2019	Rp 69.229.000.000	Rp 53.043.000.000	Rp 16.186.000.000	0,305148653
		2020	Rp 96.039.000.000	Rp 69.229.000.000	Rp 26.810.000.000	0,387265452
		2021	Rp 94.129.000.000	Rp 96.039.000.000	Rp (1.910.000.000)	-0,019887754
		2022	Rp 105.486.000.000	Rp 94.129.000.000	Rp 11.357.000.000	0,120653571
12	PT. Media Nusantara Citra Tbk	2017	Rp 115.361.000.000	Rp 294.524.000.000	Rp (179.163.000.000)	-0,608313754
		2018	Rp 214.890.000.000	Rp 115.361.000.000	Rp 99.529.000.000	0,862761245
		2019	Rp 277.133.000.000	Rp 214.890.000.000	Rp 62.243.000.000	0,289650519
		2020	Rp 289.296.000.000	Rp 277.133.000.000	Rp 12.163.000.000	0,043888674
		2021	Rp 249.270.000.000	Rp 289.296.000.000	Rp (40.026.000.000)	-0,138356562
		2022	Rp 228.680.000.000	Rp 249.270.000.000	Rp (20.590.000.000)	-0,082601195

No	Nama Perusahaan	Tahun	DTA it		DTA t-1		Δ Aset Pajak Tangguhan it	DTA
13	PT. Gema Grahasarana Tbk	2017	Rp	5.126.045.827	Rp	4.925.379.226	Rp 200.666.601	0,04074135
		2018	Rp	1.279.186.594	Rp	5.126.045.827	Rp (3.846.859.233)	-0,750453539
		2019	Rp	3.140.239.928	Rp	1.279.186.594	Rp 1.861.053.334	0,687345478
		2020	Rp	1.759.290.941	Rp	3.140.239.928	Rp (1.380.948.987)	-0,439759069
		2021	Rp	2.478.717.785	Rp	1.759.290.941	Rp 719.426.844	0,40893
		2022		2.425.545.515	Rp	2.478.717.785	Rp (53.172.270)	-0,021451522

LAMPIRAN 5

Manajemen laba

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasional	Total Aktiva	NDA
1	PT. Arita Prima Indonesia Tbk	2017	Rp 19.199.605.423	Rp 8.238.805.310	Rp 423.181.306.980	0,025900955
		2018	Rp 30.402.061.201	Rp 27.583.121.972	Rp 450.303.354.800	0,006260089
		2019	Rp 34.186.846.636	Rp 37.059.345.494	Rp 490.860.655.716	-0,005851964
		2020	Rp 30.152.459.780	Rp 25.431.274.798	Rp 512.220.639.129	0,009217092
		2021	Rp 20.672.232.124	Rp 22.626.179.241	Rp 542.329.085.650	-0,003602881
		2022	Rp 14.054.281.418,00	Rp 26.320.107.916	Rp 564.389.039.479	-0,021732928
2	PT. Lautan Luas Tbk	2017	Rp 6.596.941.000	Rp 74.906.000.000	Rp 5.769.332.000.000	-0,011840029
		2018	Rp 233.141.000.000	Rp 97.124.000.000	Rp 6.318.441.000.000	0,021526987
		2019	Rp 225.747.000.000	Rp 513.701.000.000	Rp 5.863.204.000.000	-0,049112055
		2020	Rp 118.196.000.000	Rp 828.596.000.000	Rp 5.524.302.000.000	-0,128595432
		2021	Rp 311.410.000.000	Rp 437.946.000.000	Rp 6.226.014.000.000	-0,020323758
		2022	Rp 340.580.000.000	Rp 281.622.000.000	Rp 6.094.139.000.000	0,009674541
3	PT. Astra Graphia Tbk	2017	Rp 257.225.000.000	Rp 574.711.000.000	Rp 2.411.872.000.000	-0,13163468
		2018	Rp 270.404.000.000	Rp 35.908.000.000	Rp 2.271.344.000.000	0,103241077
		2019	Rp 250.992.000.000	Rp 445.417.000.000	Rp 2.896.840.000.000	-0,067116237
		2020	Rp 47.783.000.000	Rp 184.313.000.000	Rp 2.288.831.000.000	-0,059650538
		2021	Rp 87.311.000.000	Rp 463.449.000.000	Rp 2.655.278.000.000	-0,14165673
		2022	Rp 101.986.000.000	Rp147.174.000.000	Rp 2.677.651.000.000	-0,016875986
4	PT. Bayu Buana Tbk	2017	Rp 32.945.602.411	Rp 31.654.863.615	Rp 759.510.011.496	0,001699436
		2018	Rp 39.648.863.027	Rp 28.926.514.700	Rp 800.918.912.470	0,013387558
		2019	Rp 47.449.047.778	Rp 71.124.158.519	Rp 815.195.083.632	-0,029042264
		2020	Rp 1.245.008.804	Rp 97.798.085.539	Rp 692.609.391.235	-0,139404804
		2021	Rp 306.222.936	Rp (36.913.624.651)	Rp 735.109.129.569	0,050631731
		2022	Rp 42.927.238.823	Rp (9.592.315.101)	Rp 792.976.671.136	0,066230894
5	PT. Global Mediacom Tbk	2017	Rp 1.054.125.000.000	Rp 4.372.376.000.000	Rp 27.694.734.000.000	-0,119815233
		2018	Rp 1.351.480.000.000	Rp 4.167.980.000.000	Rp 28.968.162.000.000	-0,097227432
		2019	Rp 2.317.437.000.000	Rp 3.987.313.000.000	Rp 30.154.793.000.000	-0,055376802
		2020	Rp 1.801.029.000.000	Rp 3.290.901.000.000	Rp 32.261.560.000.000	-0,046181028
		2021	Rp 2.451.139.000.000	Rp 4.028.519.000.000	Rp 34.795.776.000.000	-0,045332514
		2022	Rp 2.060.856.000.000	Rp 3.129.566.000.000	Rp 1.093.987.800.000	-0,976893892
6	PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk	2017	Rp 170.793.416.762	Rp (103.664.299.497)	Rp 10.899.944.883.176	0,025179734
		2018	Rp 282.868.126.051	Rp (294.354.133.522)	Rp 14.527.983.724.288	0,039731753
		2019	Rp 519.144.061.565	Rp (531.706.155.518)	Rp 15.484.342.922.485	0,067865341
		2020	Rp 327.051.932.822	Rp 219.317.143.730	Rp 17.223.361.869.538	0,006255154
		2021	Rp 984.670.000.000	Rp 519.948.000.000	Rp 18.046.214.000.000	0,025751773

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasional	Total Aktiva	NDA
		2022	Rp 1.357.750.000.000	Rp (65.131.000.000)	Rp 18.918.152.000.000	0,075212473
7	PT. Millenium Phramacon Intern Tbk	2017	Rp 14.180.345.525	Rp (20.717.530.026)	Rp 938.005.256.482	0,03720435
		2018	Rp 19.444.262.069	Rp (126.981.520.345)	Rp 1.192.891.220.463	0,122748646
		2019	Rp 7.880.007.292	Rp (25.260.772.062)	Rp 1.230.844.175.984	0,026925244
		2020	Rp 2.804.331.066	Rp 71.692.697.277	Rp 1.164.826.486.522	-0,059140453
		2021	Rp 9.571.235.584	Rp (18.176.304.116)	Rp 1.206.385.542.888	0,023000557
		2022	Rp 24.464.054.875	Rp 64.802.467.010	Rp 1.401.504.764.117	-0,028782215
8	PT. Tigaraksa Satria Tbk	2017	Rp 254.951.562.937	Rp 634.622.494.223	Rp 2.924.692.977.878	-0,129815654
		2018	Rp 318.607.055.495	Rp 37.887.768.280	Rp 3.485.510.411.961	0,080538932
		2019	Rp 428.418.484.105	Rp 1.071.859.164.912	Rp 2.995.872.438.975	-0,214775727
		2020	Rp 478.561.152.411	Rp 801.751.675.565	Rp 3.361.956.197.960	-0,096131688
		2021	Rp 481.109.483.989	Rp 71.133.769.549	Rp 3.403.961.007.490	0,120440779
		2022	Rp 478.266.312.889	Rp 654.165.050.864	Rp 4.181.760.862.637	-0,042063318
9	PT. Tunas Ridean Tbk	2017	Rp 476.203.000.000	Rp 483.223.000.000	Rp 5.464.898.000.000	-0,001284562
		2018	Rp 56.115.900.000	Rp 290.205.000.000	Rp 6.035.844.000.000	-0,038783159
		2019	Rp 583.234.000.000	Rp 482.218.000.000	Rp 6.292.705.000.000	0,016052874
		2020	Rp 42.664.000.000	Rp 1.049.847.000.000	Rp 5.764.700.000.000	-0,174715597
		2021	Rp 540.400.000.000	Rp 366.642.000.000	Rp 6.800.389.000.000	0,025551185
		2022	Rp 901.053.000.000	Rp 34.741.000.000	Rp 7.543.786.000.000	0,114837828
10	PT. United Tractors Tbk	2017	Rp 7.673.322.000.000	Rp 13.641.518.000.000	Rp 82.262.093.000.000	-0,072550987
		2018	Rp 11.498.409.000.000	Rp 18.959.739.000.000	Rp 116.281.017.000.000	-0,064166363
		2019	Rp 11.134.641.000.000	Rp 17.020.558.000.000	Rp 111.713.375.000.000	-0,052687666
		2020	Rp 5.632.425.000.000	Rp 19.557.088.000.000	Rp 99.800.963.000.000	-0,139524335
		2021	Rp 10.608.267.000.000	Rp 23.284.854.000.000	Rp 112.561.356.000.000	-0,112619352
		2022	Rp 22.993.673.000.000	Rp 38.541.654.000.000	Rp 140.478.220.000.000	-0,110678944
11	PT. Link Net Tbk	2017	Rp 1.007.278.000.000	Rp 1.547.163.000.000	Rp 5.766.226.000.000	-0,093628831
		2018	Rp 1.120.496.000.000	Rp 1.721.611.000.000	Rp 6.023.611.000.000	-0,099793131
		2019	Rp 894.531.000.000	Rp 1.757.585.000.000	Rp 6.652.974.000.000	-0,129724541
		2020	Rp 941.707.000.000	Rp 1.854.902.000.000	Rp 7.799.803.000.000	-0,117079239
		2021	Rp 885.319.000.000	Rp 1.968.956.000.000	Rp 9.746.894.000.000	-0,111177674
		2022	Rp 240.718.000.000	Rp 1.780.043.000.000	Rp 11.644.794.000.000	-0,132189973
12	PT. Media Nusantara Citra Tbk	2017	Rp 1.567.546.000.000	Rp 2.197.773.000.000	Rp 15.057.291.000.000	-0,041855271
		2018	Rp 1.605.621.000.000	Rp 2.103.569.000.000	Rp 16.339.552.000.000	-0,030475009
		2019	Rp 2.352.529.000.000	Rp 2.939.118.000.000	Rp 17.836.430.000.000	-0,03288713
		2020	Rp 1.971.028.000.000	Rp 1.379.270.000.000	Rp 18.923.235.000.000	0,031271503
		2021	Rp 2.576.699.000.000	Rp 2.660.621.000.000	Rp 21.369.004.000.000	-0,003927277
		2022	Rp 2.240.654.000.000	Rp 2.586.565.000.000	Rp 22.421.559.000.000	-0,015427607

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas Operasional	Total Aktiva	NDA
13	PT. Gema Grahasarana Tbk	2017	Rp 23.905.950.470	Rp 37.601.380.213	Rp 811.103.847.459	-0,016884928
		2018	Rp 21.618.512.703	Rp (37.601.380.213)	Rp 986.798.686.383	0,060012132
		2019	Rp 32.133.014.664	Rp 137.449.463.262	Rp 962.025.149.261	-0,109473696
		2020	Rp 1.599.783.419	Rp 63.846.407.765	Rp 972.015.359.252	-0,064038725
		2021	Rp 13.140.035.584	Rp (4.039.344.218)	Rp 1.066.798.461.757	0,016103679
		2022	Rp 698.083.223	13.347.120.754	1.094.655.889.281	-0,011555264